

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN *LEVERAGE*
TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK
(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food And Beverage* Di
Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2021)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Menyelesaikan
Program Studi Akuntansi Jenjang Strata Satu

Disusun oleh :

IMMANIARDIANA SHEPTYANA

1112191006



FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS SANGGA BUANA YPKP

BANDUNG

2024

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP
AGRESIVITAS PAJAK
(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food And Beverage* Di Bursa
Efek Indonesia Periode 2019 – 2021)**

Yang Disusun oleh :

**IMMANIARDIANA SHEPTYANA
1112191006**

**Telah Diperintahkan Dihadapan Dewan Penguji Pada Tanggal 4 Juli 2024
Dan Dinyatakan Memenuhi Syarat Untuk Diterima**

**Bandung, Juli 2024
Mengetahui dan Menyetujui**

Penguji I



Tevi Leviany, S.E., M.Si., Ak.,C.A.

Penguji II



Medianto Suryo, SE., M.Ak., CA., CPA.

Pembimbing



Yuli Surya, S.E., M.Si.

Ketua Program Studi Akuntansi



Erik Nugraha, S.E., M.Ak.

**Wakil Dekan
Fakultas Ekonomi**



Dr. Welly Surdjono, S.E., M.Si.

PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik Sarjana, baik di Universitas Sangga Buana YPKP Bandung maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan tidak benar dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bandung, Juli 2024
Yang membuat pernyataan,



Immaniardiana Sheptyana

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji syukur Penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat, berkah, kesehatan dan kasih-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverages di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021)”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menepuh Ujian Sarjana Ekonomi pada Program Studi S1 Akuntansi di Universitas Sangga Buana YPKP Bandung. Penulis menyadari tanpa bimbingan, saran, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua saya Alm. Bapak Sunardi dan Ibu Imas Masriah yang jika tidak karena keduanya penulis mungkin tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Yuli Surya, SE., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, saran dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Didin Saepudin, S.E., M.Si selaku Rektor Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
2. Bapak Dr. Teguh Nurhadi Suharsono, ST., M.T Selaku wakil Rektor I Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.

3. Bapak Bambang Susanto, SE., M.Si selaku wakil Rektor II Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
4. Ibu Nurhaeni Sikki, S. AP., M.AP. selaku wakil Rektor III Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
5. Ibu R. Ariyanti Ratnawati, SE., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
6. Bapak Welly Surdjono, SE., M.Si selaku wakil dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
7. Bapak Erik Nugraha, SE., M.Ak., selaku Ketua Program Studi Jurusan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
8. Ibu Yuli Surya., SE., M.Si. selaku Sekretaris Program Studi Jurusan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
9. Ibu Indri Gustirani., SE., MM. selaku Dosen Wali Angkatan 2019 kelas akuntansi, yang selama 4 tahun telah memberikan bimbingan, nasihat, motivasi dan semangat untuk menjalani perkuliahan.
10. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Jurusan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan.
11. Seluruh staff Perpustakaan dan Keuangan Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
12. Atasan serta karyawan PT. Ruang Jelajah Bandung yang membantu dan memberi dukungan.

13. Seluruh Keluarga serta sahabat yang memberi dukungan, semangat dan menjadi keluh kesah selama perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
14. Teman – teman S1 Akuntansi angkatan 2019 yang telah berjuang bersama dalam menyelesaikan perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
15. Semua pihak yang penulis tidak bisa sebutkan satu – persatu yang telah memberikan bantuan maupun dukungan

Semoga semua kebaikan yang telah diberikan semua pihak kepada penulis mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandung, Juli 2024

Immaniardiana Sheptyana

ABSTRAK

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food And Beverage* Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2021)

Disusun oleh :

IMMANIARDIANA SHEPTYANA

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan profitabilitas, likuiditas dan leverage pada perusahaan manufaktur Sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yang memenuhi kriteria sebagai Perusahaan manufaktur dari periode 2019 sampai dengan 2021. Metode analisis data statistik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan aplikasi eviews.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak, Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak, Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak, dan Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak.

Kata Kunci : Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Agresivitas Pajak

ABSTRACT

THE EFFECT OF PROFITABILITY, LIQUIDITY AND LEVERAGE ON TAX AGGRESSIVENESS

***(Empirical Study of Food And Beverage Sub-Sector Manufacturing Companies
on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2021 Period)***

Disusun oleh :

IMMANIARDIANA SHEPTYANA

The purpose of this study was to determine, analyze and describe profitability, liquidity and leverage in manufacturing companies in the Food and Beverage Sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The method used in this research is quantitative with a sampling technique, namely purposive sampling. The data used is secondary data sourced from the official website of the Indonesia Stock Exchange which meets the criteria as a manufacturing company from the period 2019 to 2021. The statistical data analysis method used in this study uses the eviews application.

The results showed that Profitability has a significant effect on Tax Aggressiveness, Liquidity has no significant effect on Tax Aggressiveness, Leverage has no significant effect on Tax Aggressiveness, and Profitability, Liquidity and Leverage simultaneously affect tax aggressiveness.

Keywords: Profitability, Liquidity, Leverage, Tax Aggressiveness

DAFTAR ISI

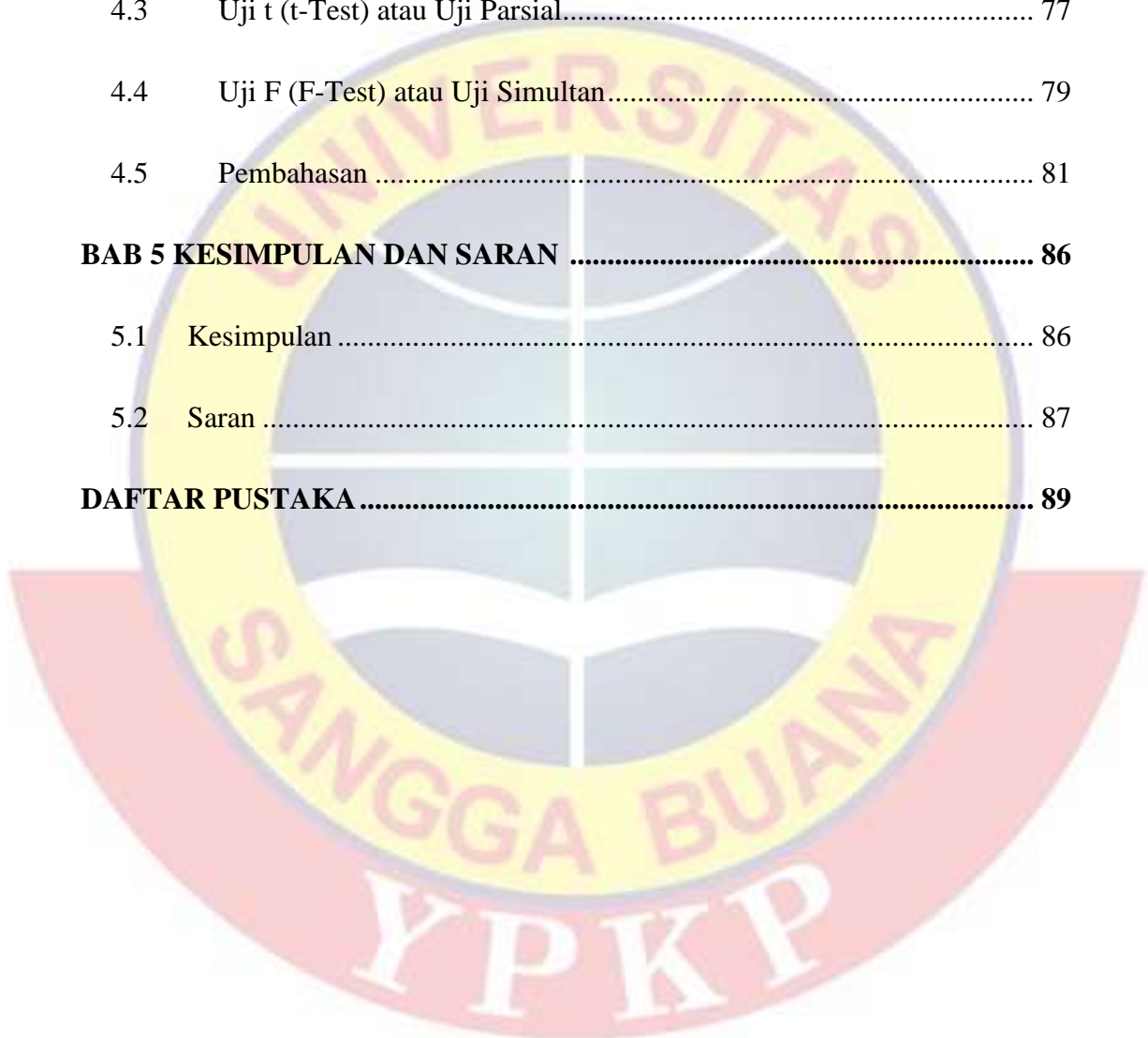
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	5
1.4.1. Maksud Penelitian	5
1.4.2. Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Kegunaan Penelitian	6
1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis.....	6
1.6.1 Landasan Teori	7
1.6.2 Penelitian Terdahulu / Studi Empiris	10
1.6.3 Hipotesis	11
1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian	11

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Pajak.....	12
2.1.1 Pengertian Pajak	12
2.1.2 Fungsi Pajak	13
2.1.3 Jenis Pajak	14
2.2 Agresivitas Pajak	15
2.2.1 Pengertian Agresivitas Pajak.....	15
2.2.2 Pengukuran Tingkat Agresivitas Pajak	17
2.3 Profitabilitas.....	19
2.3.1 Pengertian Profitabilitas	19
2.3.2 Tujuan Rasio Profitabilitas	20
2.3.3 Manfaat Rasio Profitabilitas	21
2.3.4 Metode Pengukuran Profitabilitas	21
2.4 Likuiditas	24
2.4.1 Pengertian Likuiditas.....	24
2.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas	25
2.4.3 Metode Pengukuran Likuiditas.....	27
2.5 <i>Leverage</i>	31
2.5.1 Pengertian <i>Leverage</i>	31

2.5.2 Tujuan Rasio <i>Leverage</i>	33
2.5.3 Manfaat Rasio <i>Leverage</i>	34
2.5.4 Metode Pengukuran <i>Leverage</i>	34
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....	39
3.1 Objek Penelitian.....	39
3.2 Metode Penelitian.....	39
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	40
3.3.1 Jenis Data Penelitian.....	40
3.3.2 Sumber Data Penelitian.....	41
3.4 Populasi dan Sampel.....	41
3.4.1 Populasi.....	41
3.4.2 Sampel.....	41
3.5 Definisi dan Operasional Variabel.....	45
3.5.1 Variabel Independen (X).....	47
3.5.1.1 Profitabilitas (X1).....	47
3.5.1.2 Likuiditas (X2).....	48
3.5.1.3 <i>Leverage</i> (X3).....	48
3.5.2 Variabel Dependen (Y).....	49
3.6 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.....	49
3.6.1 Teknik Analisis Data.....	49

3.6.1.1	Analisis Deskriptif	50
3.6.1.2	Uji Asumsi Klasik.....	50
3.6.1.3	Uji Normalitas.....	51
3.6.1.4	Uji Regresi Data Panel.....	51
3.6.1.5	Uji Chow.....	53
3.6.1.6	Uji Hausman	54
3.6.1.7	Uji Lagrange Multiplier (LM)	54
3.6.1.8	Koefisien Determinasi (R^2).....	55
3.6.2	Uji Hipotesis.....	55
3.6.2.1	Pengujian Secara Parsial (Uji t).....	56
3.6.2.2	Pengujian Secara Simultan (Uji F)	58
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		60
4.1	Hasil Penelitian	60
4.1.1	Deskripsi Data.....	60
4.1.2	Analisis Statistik Deskriptif	60
4.1.3	Uji Asumsi Klasik.....	62
4.1.3.1	Uji Normalitas	62
4.1.3.2	Multikolinearitas	65
4.1.3.3	Heterokedastisitas	66
4.1.3.4	Autokorelasi	67

4.1.4	Analisis Induktif	71
4.1.4.1	Analisis Model Regresi Panel.....	71
4.1.4.2	Analisis Regresi Data Panel.....	74
4.2	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	77
4.3	Uji t (t-Test) atau Uji Parsial.....	77
4.4	Uji F (F-Test) atau Uji Simultan.....	79
4.5	Pembahasan	81
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN		86
5.1	Kesimpulan	86
5.2	Saran	87
DAFTAR PUSTAKA		89

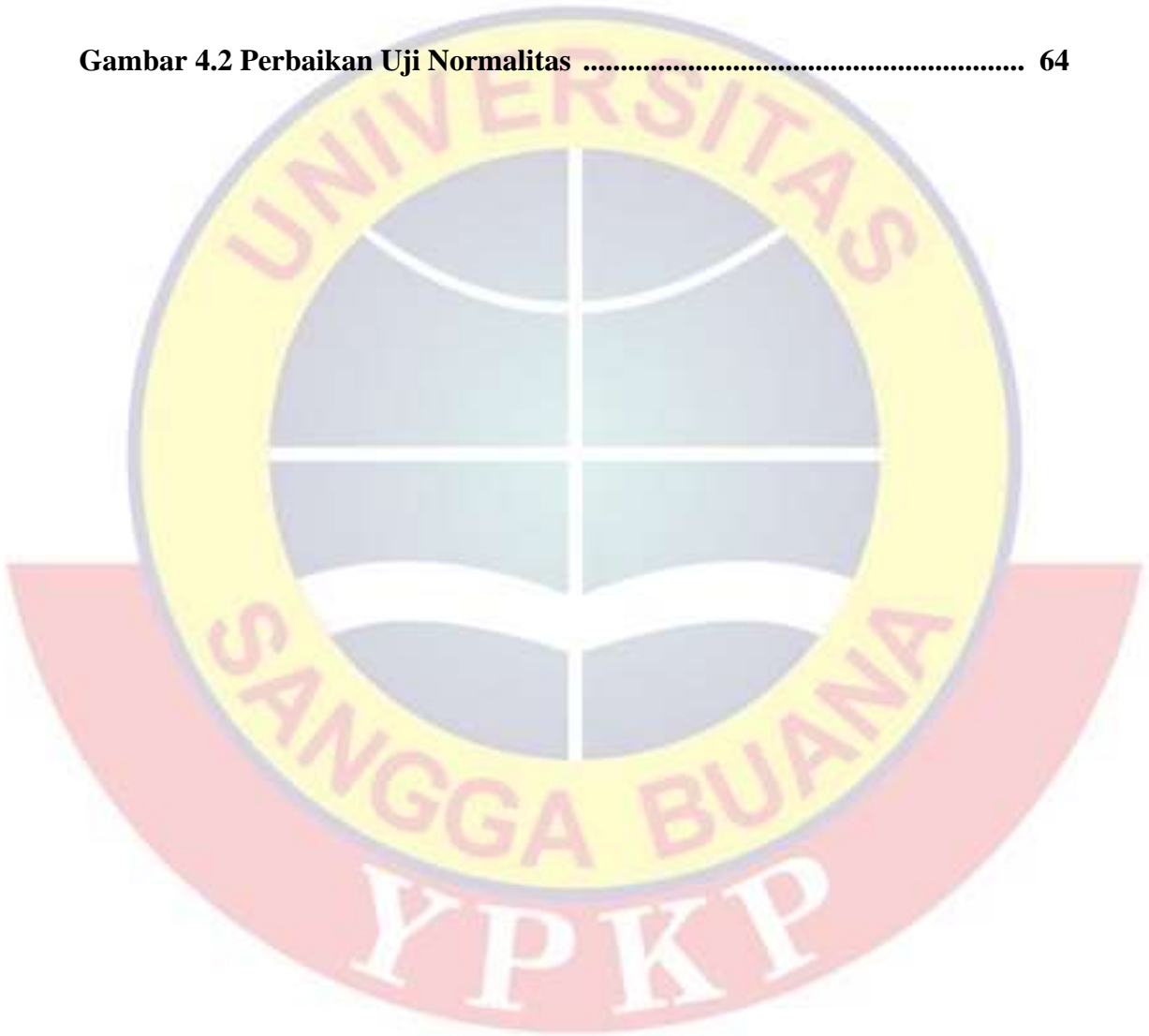


DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel Studi Empiris	10
Tabel 3.1 Teknik Pengambilan Sampel	43
Tabel 3.2 Daftar Perusahaan Populasi Penelitian	44
Tabel 3.3 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian	45
Tabel 3.4 Operasional Variabel	46
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	61
Tabel 4.2 Uji Multikolinearitas	65
Tabel 4.3 Uji Heterokedastisitas	66
Tabel 4.4 Uji Autokorelasi	67
Tabel 4.5 Model CEM	68
Tabel 4.6 Model FEM	69
Tabel 4.7 Model REM	70
Tabel 4.8 Uji Chow.....	71
Tabel 4.9 Uji Hausman	72
Tabel 4.10 Uji Lagrange Multiplier	74
Tabel 4.11 Hasil Analisis Regresi Data Panel	75
Tabel 4.12 Hasil Analisis Uji t	78
Tabel 4.13 Hasil Analisis Uji F	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran	9
Gambar 3.1 Grafik Metode Estimasi	55
Gambar 4.1 Uji Normalitas	63
Gambar 4.2 Perbaikan Uji Normalitas	64



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dengan jumlah penduduk yang besar, Indonesia adalah negara yang terus berkembang. Sebagai salah satu wilayah lalu lintas perdagangan dunia dan negara dengan kepulauan terbesar dan sumber daya alam yang sangat besar, Indonesia dapat memperoleh keuntungan dari peningkatan pendapatan pajak. Pendapatan pajak digunakan untuk menciptakan dan meningkatkan infrastruktur publik sehingga pemerintah dapat meningkatkan tujuan perpajakan setiap tahun melalui undang-undang. Pendapatan pajak mendukung operasi pemerintah karena pajak menentukan anggaran negara.

Pengeluaran negara didanai oleh pajak, sumber pendapatan terbesar. Salah satunya adalah mensubsidi proyek-proyek mahal dengan pendapatan pajak. Pajak mendominasi pembangunan nasional (bppk.kemenkeu.go.id).

Laba bersih dan pendapatan bisnis dikurangi oleh pajak. Oleh karena itu, perusahaan berusaha mengurangi tagihan pajak mereka.

Agresi pajak adalah bagian dari perencanaan pajak. Agresi pajak adalah tindakan legal untuk menurunkan pembayaran pajak perusahaan, termasuk penghindaran dan penggelapan pajak.

PT Coca Cola Indonesia merupakan salah satu contoh kasus agresi pajak di Indonesia. “PT Coca Cola Indonesia kurang membayar pajak sebesar Rp 49,24 miliar pada tahun 2014 karena adanya kecurangan pajak yang nyata. Menurut hasil

penelusuran Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Kementerian Keuangan, terdapat kerugian yang cukup signifikan pada tahun 2002, 2003, 2004, dan 2006”. Pembayaran pajak berkurang sebagai akibat dari dampak biaya yang tinggi terhadap penghasilan kena pajak. Keseluruhan biaya iklan dari tahun 2002 hingga 2006 adalah sebesar Rp566,84 miliar. “Hal ini dilakukan untuk mempromosikan produk minuman jadi dengan merek Coca-Cola. Oleh karena itu, penghasilan kena pajak menjadi lebih kecil. DJP melaporkan penghasilan kena pajak CCI sebesar Rp603,48 miliar (kompas.com)”.

Pada tahun 2015, “PT Indofood Sukses Makmur Tbk membentuk perusahaan baru dan mengalihkan kegiatan usaha, aset, dan liabilitas pabrik mie instan dan bumbu masak ke PT Indofood CBP Sukses Makmur. Contoh penyerobotan pajak. Indofood meminta Surat Keterangan Bebas Pajak Penghasilan (SKB PPh) untuk mengalihkan hak atas tanah dan bangunan kepada Direktorat Jenderal Pajak, namun ditolak”. Alasannya adalah karena pengalihan hak atas tanah dan bangunan memerlukan pajak penghasilan (www.gresnews.com).

Dari kedua kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa identifikasi Agresivitas Pajak dapat berasal dari beban biaya yang dikeluarkan perusahaan salah satunya adalah beban biaya yang dikeluarkan untuk iklan sehingga adanya penurunan penghasilan kena pajak, Selain itu, perusahaan dapat mengembangkan perusahaan dengan mendirikan entitas baru dan memindahkan aktivitas dan asetnya ke sana.

Laporan keuangan perusahaan, yang merupakan berkas yang terkait dengan pengajuan pajak di Indonesia, mencakup daftar semua identifikasi yang disebutkan di atas. “Menurut Pasal 4 ayat (4) Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009,

perubahan keempat atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, Wajib Pajak yang wajib menyelenggarakan pembukuan wajib mencantumkan neraca, laporan laba rugi, dan data lain yang diperlukan untuk menghitung Penghasilan Kena Pajak dalam Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT)”. Dengan demikian, pelaporan pajak yang menyertakan laporan keuangan perusahaan sebagai pertanggungjawaban dalam melaporkan penghasilan secara tidak langsung membantu fiskus mengungkap aktivitas Tax Aggressiveness. Strategi Agresivitas Pajak melibatkan praktik manajemen bisnis.

Laporan Global Financial Integrity menemukan Rp 2.100 triliun uang haram yang keluar dari Indonesia sejak tahun 2004 hingga 2013 (Suara.com, 2017). Agresivitas pajak bergantung pada leverage, profitabilitas, dan likuiditas.

Rasio profitabilitas menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Kasmir, 2021: 198). ROA menggambarkan potensi untuk menciptakan laba dari aset yang digunakan, sehingga memungkinkan perusahaan menghitung pajak untuk menurunkan beban pajaknya (Kasmir, 2016: 201). Hasil pengembalian atas aset (ROA) yang baik menunjukkan bahwa semua aset perusahaan dapat menghasilkan laba.

Ketidakmampuan bisnis untuk memenuhi utang-utangnya, terutama utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo, karena berbagai macam sebab dikenal dengan istilah likuiditas (Kasmir, 2021: 128). Rasio lancar dapat digunakan untuk menghitung likuiditas, jika rasio ini tinggi maka arus kas perusahaan mengalir dengan lancar. Perusahaan yang kesulitan membayar pajak seringkali mengabaikan

peraturan perpajakan dan memangkas pengeluaran pajak (Sukmawati dan Rebecca, 2016: 498).

Leverage mengukur aset organisasi yang dibiayai oleh utang. Hal ini mengacu pada rasio utang terhadap modal perusahaan (Kasmir, 2021: 153). Debt to Asset Ratio (DAR), yang membandingkan total aset dan kewajiban bisnis, dapat digunakan untuk menentukan leverage.

Penulis ingin menyelidiki topik-topik berikut ini mengingat latar belakang yang telah dibahas dan variasi dalam temuan penelitian lain: “PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR *FOOD AND BEVERAGE* DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019 – 2021)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah – masalah sebagai berikut :

1. Masih adanya perusahaan yang melakukan Agresivitas Pajak yang bisa dilakukan dengan cara memaksimalkan beban biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk iklan sehingga adanya penurunan penghasilan kena pajak, melakukan pemekaran usaha dengan cara mendirikan perusahaan baru dan mengalihkan asset dan operasional kepada perusahaan baru sehingga pajak yang dibayarkan perusahaan pusat berkurang.

2. Laporan keuangan yang dimodifikasi agar laba perusahaan berkurang, sehingga pajak yang dibayarkan menjadi kecil.

1.3 Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, penulis dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak ?
2. Seberapa besar pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak ?
3. Seberapa besar pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak ?
4. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak ?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini mengumpulkan data dan pemahaman mengenai topik tersebut serta memenuhi syarat kelulusan pada Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sangga Buana.

1.4.2. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji bagaimana profitabilitas mempengaruhi agresi pajak.
2. Untuk menguji bagaimana pengaruh likuiditas terhadap agresi pajak.
3. Untuk menguji bagaimana pengaruh leverage terhadap agresi pajak.

4. Profitabilitas, likuiditas, dan leverage berpengaruh terhadap agresi pajak.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian lebih lanjut mengenai dampak leverage, likuiditas, dan profitabilitas terhadap agresi pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengimplementasikan pengetahuan dan meningkatkan pengetahuan penulis.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi agresi pajak.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, kerangka pemikiran dan hipotesis yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut :

1.6.1 Landasan Teori

Pada tahun 1976, M. C. Jensen dan W. H. Meckling mengembangkan gagasan tentang keagenan. Teori ini berpendapat bahwa hubungan agen-kepala perusahaan dan tantangan keagenan pada akhirnya disebabkan oleh prinsipal, yang mempekerjakan agen untuk menyelesaikan suatu tugas dan memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen.

Perusahaan akan berusaha untuk menunjukkan bahwa mereka taat pajak dan telah memenuhi hak dan kewajiban perpajakannya dengan baik, oleh karena itu teori keagenan digunakan dalam penelitian ini dengan perusahaan yang bertindak sebagai agen dan kantor pajak yang bertindak sebagai prinsipal., sehingga perusahaan dinilai baik oleh kantor pajak terdaftar. Namun, terkadang perusahaan tidak mengatakan yang sebenarnya. Di Indonesia, Sistem Penilaian Sendiri (Self Assessment System) mengharuskan perusahaan untuk menilai dan mengungkapkan kewajiban pajak mereka. Teknik ini memungkinkan perusahaan untuk menurunkan penghasilan kena pajak, sehingga menurunkan tagihan pajaknya.

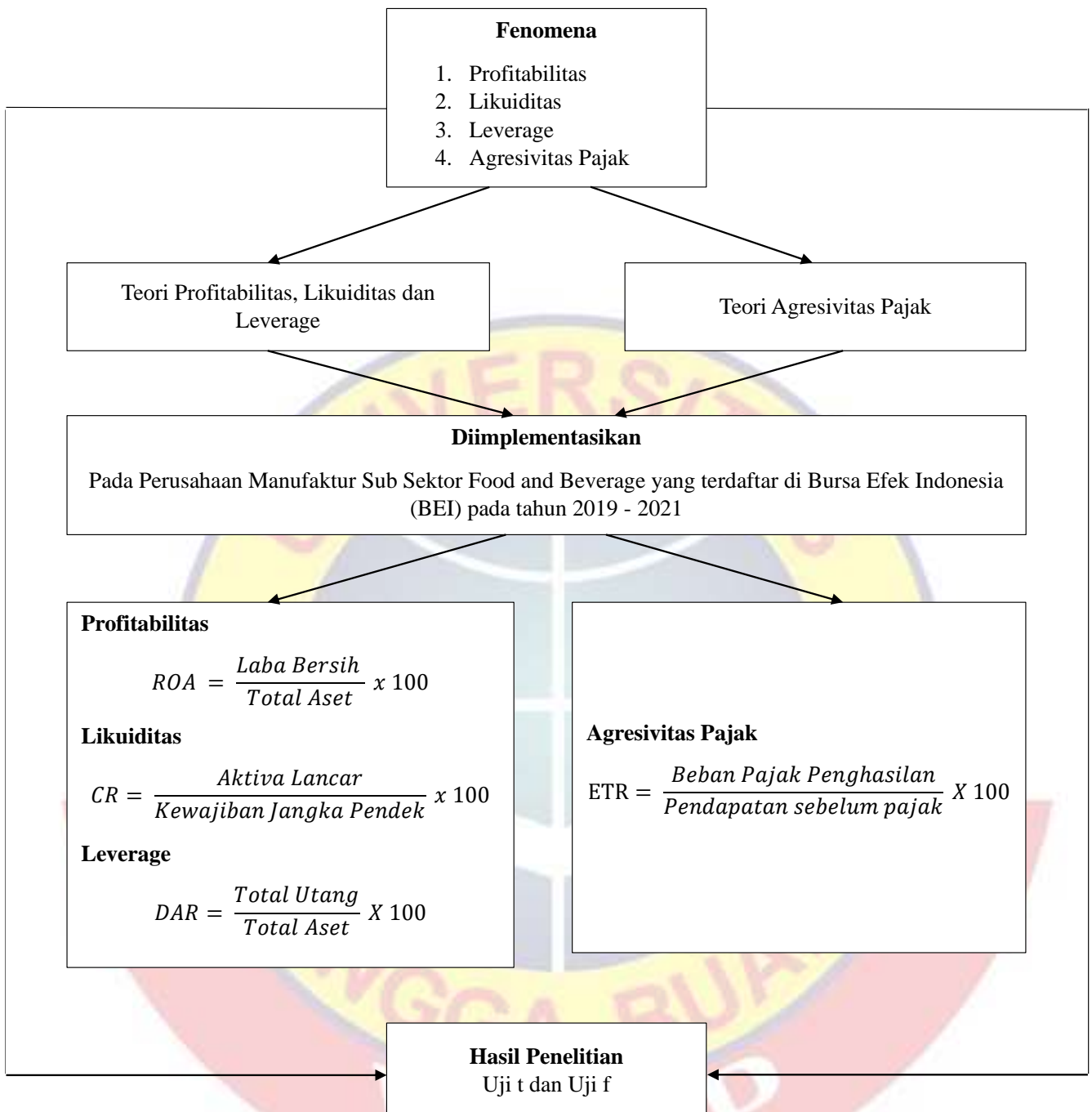
Agresivitas pajak adalah “praktik manajemen yang digunakan untuk menurunkan pembayaran pajak perusahaan, menurut Lanis dan Richardson (2012: 86). Dalam literatur, ETR adalah proksi yang paling sering dikutip untuk agresivitas pajak”. Permusuhan pajak rendah ketika ETR tinggi karena ETR merupakan proksi negatif. Sebaliknya, ETR yang rendah mengindikasikan tingkat agresi pajak yang tinggi. Perusahaan secara keseluruhan akan memiliki nilai ETR yang rendah jika mereka meminimalkan pendapatan kena pajak mereka dan menghindari pembayaran pajak sambil tetap membuat keuntungan akuntansi keuangan.

Rasio profitabilitas mengevaluasi seberapa menguntungkan bisnis dapat menghasilkan laba (Kasmir, 2021: 198). Kapasitas suatu bisnis untuk menghasilkan uang dari asetnya dengan membayar pajak yang lebih rendah tercermin dalam return on asset (ROA) (Kasmir, 2016: 201).

Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya, terutama utang jangka pendek, karena berbagai sebab disebut dengan likuiditas (Kasmir, 2021: 128). Current Ratio menghitung likuiditas.

Rasio leverage ini menunjukkan seberapa besar utang membiayai aktiva perusahaan. Hal ini mengacu pada rasio utang terhadap modal perusahaan (Kasmir, 2021: 153).





Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

1.6.2 Penelitian Terdahulu / Studi Empiris

Dalam kajian terdahulu, saya membuat beberapa daftar jurnal yang saya gunakan dalam pembahasan tulisan ini. Jurnal-jurnal ini menjelaskan isinya, signifikansinya terhadap penelitian saya, dan perbedaannya.

Saya membuat jurnal/studi ini untuk menyederhanakan:

Tabel 1.1
Tabel Studi Empiris

No	Nama Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Hasil Penelitian
1	Pengaruh <i>Capital Intensity</i> , Likuiditas, dan <i>Leverage</i> terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan manufaktur (Grace Angela & Vidyarto Nugorho, 2020)	<ul style="list-style-type: none"> – Variabel Dependen : Agresivitas Pajak – Variabel Independent : <ul style="list-style-type: none"> a. <i>Capital Intensity</i> b. Likuiditas c. <i>Leverage</i> 	<ul style="list-style-type: none"> – <i>Capital Intensity</i> tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak – Likuiditas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak – <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak
2	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap Agresivitas Pajak (Nesa Apriliana, 2022)	<ul style="list-style-type: none"> – Variabel Dependen : Agresivitas Pajak – Variabel Independent : <ul style="list-style-type: none"> a. Likuiditas b. Profitabilitas c. <i>Leverage</i> 	<ul style="list-style-type: none"> – Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak – Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak – <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak
3	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Intensitas Aset Tetap terhadap Agresivitas Pajak (Lilis Karlina, 2021)	<ul style="list-style-type: none"> – Variabel Dependen : Agresivitas Pajak – Variabel Independent : <ul style="list-style-type: none"> a. Profitabilitas b. Likuiditas c. <i>Leverage</i> d. Intensitas Aset 	<ul style="list-style-type: none"> – Profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap agresivitas pajak – Likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap agresivitas pajak – <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak

			– Intensitas asset tetap berpengaruh tidak signifikan terhadap agresivitas pajak
4	Pengaruh Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap Agresivitas Pajak (Pajak Sidik, Suhono, 2020)	– Variabel Dependen : Agresivitas Pajak – Variabel Independent : a. Profitabilitas b. <i>Leverage</i>	– Profitabilitas berpengaruh negative terhadap agresivitas pajak – <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak
5	Pengaruh <i>Corporate social responsibility</i> , ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2015-2018 (Thomas Sumarsan Goh, Jatongan Nainggolan, Edison Sagala, 2019)	– Variabel Dependen : Agresivitas Pajak – Variabel Independent : a. <i>Corporate Social Responsibility</i> b. Ukuran Perusahaan c. <i>Leverage</i> d. Profitabilitas	– <i>Corporate social responsibility</i> berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak – Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas perusahaan – <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak – Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak

1.6.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017), hipotesis merupakan jawaban sementara dalam bentuk kalimat pertanyaan kepada subjek penelitian. Hipotesis penelitian ini adalah: Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* berpengaruh baik secara parsial maupun simultan terhadap Agresivitas Pajak.

1.7. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di “Bandung pada bulan Oktober hingga Desember 2023. Penulis mengakses laporan keuangan perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2019-2021 melalui www.idx.co.id, situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pajak

2.1.1 Pengertian Pajak

Pengertian Pajak berdasarkan UU No. 16 Tahun 2009 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan Pasal 1 ayat 1 berbunyi :

“pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang–undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.

Berdasarkan UU KUP Nomor 28 Tahun 2007, Pasal 1 ayat 1 pengertian pajak adalah :

“kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.

Berdasarkan penjelasan diatas, pakar di bidang perpajakan mendeskripsikan definisi pajak berbagai ragam, diantaranya :

Mardismo (2016:3), mengemukakan :

“Pajak merupakan iuran yang dibayar oleh rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang yang bisa dipaksakan dengan tiada

mendapatkan jasa timbal atau kontraprestasi yang langsung dapat ditunjukkan dan digunakan untuk membayar pengeluaran umum”.

Bohari (2012:23), memberikan definisi yang berbunyi :

“Pajak adalah iuran pada Negara yang dapat dipaksakan yang terutang dan wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan dengan tidak dapat prestasi Kembali, yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubungan dengan tugas pemerintah”.

Pajak adalah penyerahan sebagian dari kekayaan seseorang sesuai dengan aturan atau norma yang ada tanpa adanya kontraprestasi secara langsung untuk membayar pengeluaran negara (Puji Rahayu, 2019: 2).

Kepentingan publik dilayani oleh uang pajak. Pajak adalah salah satu cara pemerintah mengumpulkan uang untuk pembangunan daerah dan nasional, termasuk pembangunan gedung-gedung publik, pendanaan anggaran kesehatan dan pendidikan, dan usaha-usaha lain yang bermanfaat. Karena pemungutan pajak dilakukan sesuai dengan hukum, maka pajak dapat dipaksakan.

2.1.2 Fungsi Pajak

Menurut Siti Resmi (2017:2) ada dua fungsi pajak, yang melekat dalam definisi pajak, yaitu sebagai berikut :

1. Fungsi Anggaran

Pengeluaran negara membutuhkan pasokan mata uang yang cukup di bawah Fungsi Anggaran. Oleh karena itu, pajak mendanai negara. Hal ini tentu saja

membuat pemerintah berupaya agar penerimaan kas negara berupa uang dapat dimasukan sebanyak-banyaknya. Upaya tersebut melalui penyempurnaan peraturan-peraturan perpajakan.

2. Fungsi *Regularend* (Mengatur)

Mengatur berarti pemerintah menggunakan pajak untuk mencapai tujuan ekonomi, moneter, sosial, dan budaya.

2.1.3 Jenis Pajak

Menurut Siti Resmi (2017:7), pemerintah memungut pajak-pajak berikut ini dari para pembayar pajak:

1. Jenis pajak berdasarkan Golongan

Berdasarkan golongan, pajak digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu :

- Pajak Tidak Langsung (*Indirect Tax*)

Pajak tidak langsung adalah pajak yang tidak dipungut secara teratur karena hanya dibayarkan kepada pembayar pajak pada saat terjadinya peristiwa atau aktivitas tertentu.

- Pajak Langsung (*Direct Tax*)

Surat ketetapan pajak dari kantor pajak menentukan berapa banyak pajak langsung yang dibebankan kepada wajib pajak secara teratur.

2. Jenis pajak berdasarkan instansi pemungut

Pajak dibagi menjadi dua kategori berdasarkan lembaga pemungutnya:

- Pajak Daerah (Lokal)

Baik dikenakan oleh pemerintah daerah Tingkat II maupun Tingkat I, pajak daerah dipungut oleh pemerintah dan hanya berlaku untuk penduduk daerah tersebut.

- Pajak Negara (Pusat)

Pajak negara adalah salah satu jenis pajak yang dipungut oleh pemerintah federal melalui lembaga yang berwenang, yaitu DJP.

3. Jenis pajak berdasarkan sifat

Berdasarkan sifat, pajak digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu:

- Pajak Objektif

Pajak objektif adalah pajak yang dikenakan sesuai dengan tujuan penggunaannya. Dua di antaranya adalah pajak impor dan pajak kendaraan.

- Pajak Subjektif

Pajak subjektif, seperti pajak penghasilan dan pajak kekayaan, dikenakan sesuai dengan subjeknya.

2.2 Agresivitas Pajak

2.2.1 Pengertian Agresivitas Pajak

Pengertian Agresivitas pajak yang jelas saat ini belum terdapat dalam undang-undang perpajakan di Indonesia. Meskipun demikian, sejumlah penelitian terdahulu telah mencoba untuk mengkarakterisasi agresivitas pajak, seperti yang dicatat oleh Goh (2019: 8), Frank dkk. (2009: 468), Lanis dan Richardson (2012: 86), dan Rusydi dan Martani (2014: 17).

Agresivitas pajak didefinisikan oleh Frank dkk. (2009: 468) sebagai upaya untuk mendapatkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak, yang mungkin atau mungkin tidak termasuk penggelapan pajak.

Agresivitas pajak didefinisikan oleh Lanis dan Richardson (2012:86) sebagai upaya manajemen untuk menurunkan kewajiban pajak perusahaan.

Rusydi dan Martani (2014:17) “mendefinisikan agresivitas pajak sebagai suatu tindakan yang timbul akibat ketidakpatuhan wajib pajak terhadap peraturan perpajakan dan upaya penghematan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku”.

Goh (2019: 8) mendefinisikan agresivitas pajak sebagai langkah-langkah yang diambil perusahaan untuk menurunkan kewajibannya. Amerika Serikat: University of Virginia School of Business and Accounting Menurut Mary Margaret Frank, Agresivitas pajak adalah perencanaan pajak ilegal untuk mengurangi penghasilan kena pajak. Ingatlah bahwa tidak semua perusahaan jasa penyusunan pajak bersifat agresif.

Wajib pajak perusahaan mengeksploitasi celah hukum atau pajak. Celah ini kadang-kadang disebut sebagai area abu-abu, yang merupakan kekosongan peraturan atau kelonggaran yang ada di antara prosedur untuk menentukan pajak mana yang diperbolehkan dan mana yang tidak. Jika sebuah bisnis secara aktif berusaha meminimalkan kewajibannya, maka bisnis tersebut dapat dianggap telah melakukan agresivitas pajak, terlepas dari apakah bisnis tersebut menggunakan strategi yang sah seperti penghindaran pajak atau strategi yang melanggar hukum seperti penggelapan pajak. Meskipun tidak semua strategi

perencanaan pajak melanggar hukum, perusahaan dapat dianggap lebih agresif jika menemukan lebih banyak cara untuk menghindari pembayaran pajak.

Perusahaan industri besar harus membayar pajak yang besar karena perputaran bisnisnya yang tinggi. Mulai dari penghitungan, pembayaran, hingga pelaporan, tanggung jawab pajak ini dilakukan sesuai dengan peraturan.

Persiapan pajak oleh perusahaan menunjukkan agresi pajak. Perencanaan pajak diperlukan untuk sirkulasi dana dan keuangan perusahaan. Sehingga perusahaan dapat menghasilkan uang dan membayar pajak. Hal ini akan berubah jika perencanaan pajak digunakan untuk menurunkan kewajiban pajak secara signifikan. Korporasi telah menghindari pajak bahkan dalam kasus-kasus yang ekstrim.

2.2.2 Pengukuran Tingkat Agresivitas Pajak

Beberapa perhitungan dapat digunakan untuk menentukan tingkat agresi pajak. ETR, atau effective tax rate, CETR, atau cash effective tax rate, dan BTD, atau book tax differences, adalah beberapa contoh metrik ini.

1. *Effective Tax Rate* (ETR) Berdasarkan penelitian Hadi dan Mangoting, 2014, memproksikan agresivitas pajak dengan *Effective Tax Rate* (ETR). *Effective Tax Rate* (ETR), dapat menggambarkan perbedaan antara laba buku dengan laba fiskal perusahaan (Frank *et al*, 2009:467). ETR merupakan proksi yang paling banyak digunakan dalam literatur untuk mengukur tingkat agresivitas pajak. ETR adalah proksi negatif, Bila ETR tinggi, maka agresivitasnya rendah. Sedangkan bila ETR nya rendah, maka

agresivitas pajaknya tinggi. Secara keseluruhan perusahaan – perusahaan yang menghindari pajak dengan mengurangi penghasilan kena pajak mereka, dengan tetap menjaga laba akuntansi keuangan akan memiliki nilai ETR yang rendah.

2. Cash Effective Tax Rate (CETR) Agresivitas pajak diproksikan oleh Midaistuty dkk. (2017: 3) dengan menggunakan Cash Effective Tax Rate (CETR). Tingkat agresivitas dalam perencanaan pajak perusahaan diukur dengan Cash Effective Tax Rate (CETR), yang dihitung dengan memperhitungkan jumlah kas yang tersedia untuk pajak perusahaan. Pajak yang kurang agresif adalah jika nilai Cash Effective Tax Rate, atau CETR, tinggi. Hal ini menunjukkan tingkat agresi pajak yang rendah.
3. Book Tax Different (BTD) membandingkan laba berbasis buku dan pendapatan pajak atas total aset perusahaan. Ada dua teknik untuk menghitung BTD. Berdasarkan Manzon dan Plesko (2002), Book Tax Different Manzon-Plesko (BTS_MP) adalah yang pertama. Teknik kedua, Book Tax Different Desai-Dharmapala (BTD_DD), didasarkan pada (2006:145). Nilai BTD atau Book Tax Different yang tinggi mengindikasikan adanya agresi pajak, menurut Midaistuty et al: 7.

2.3 Profitabilitas

2.3.1 Pengertian Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur potensi keuntungan perusahaan. Kinerja manajemen perusahaan juga ditunjukkan oleh rasio ini. Keuntungan investasi dan penjualan merupakan indikasinya (Kasmir, 2021: 198).

Perhitungan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan, khususnya laporan laba rugi dan neraca. Pengukuran yang mencakup banyak periode operasi dapat dilakukan sebagai hasilnya. Tujuannya adalah untuk menelusuri perubahan baik maupun buruk dalam pertumbuhan perusahaan sepanjang waktu dan menunjukkan dengan tepat sebab-sebab perubahan tersebut (Kasmir, 2021: 198).

Berhasil atau tidaknya kinerja manajemen sejauh ini dapat dinilai dengan menggunakan temuan dari metrik ini. Jika mereka dapat mencapai tujuan mereka, mereka telah berhasil untuk suatu periode atau beberapa periode. Atau, jika mereka meleset dari tujuan mereka. Untuk selanjutnya, hal ini akan menjadi pelajaran manajemen. Untuk mencegah terulangnya kejadian tersebut, maka perlu mempelajari kegagalan dan mengidentifikasi kesalahan dan kerentanan. Kemudian, keberhasilan atau kegagalan tersebut dapat menjadi acuan untuk meramalkan laba di masa yang akan datang dan untuk potensi penunjukan manajemen baru, terutama jika manajemen sebelumnya tidak mampu melaksanakannya. Alhasil, Kasmir (2021:199) sering menyebut rasio ini sebagai salah satu instrumen penilaian keberhasilan manajerial.

(Kasmir, 2021:114) menyatakan bahwa suatu usaha dikatakan menguntungkan apabila dapat menggunakan modal atau aktivasnya untuk mencapai tujuan laba yang telah ditetapkan. Rasio profitabilitas dipisahkan menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Profitabilitas ekonomi, yang membandingkan laba operasi dengan seluruh modal (sendiri dan asing).
2. Profitabilitas operasi (sendiri) membandingkan laba pemilik dengan modal. Profitabilitas lebih penting daripada laba.

2.3.2 Tujuan Rasio Profitabilitas

(Kasmir, 2021:199) menyatakan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk beberapa tujuan berikut, baik untuk perusahaan maupun untuk pihak-pihak di luar perusahaan:

1. Menghitung keuntungan bisnis dari waktu ke waktu.
2. Membandingkan pendapatan perusahaan dari tahun lalu dengan tahun ini.
3. Menilai evolusi laba.
4. Menghitung laba bersih dengan modal sendiri setelah pajak.
5. Modal pinjaman dan modal sendiri mengukur hasil keuangan perusahaan.
6. Semua keuangan perusahaan diuji produktivitasnya dengan menggunakan modal ekuitas.

2.3.3 Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2021:200) Manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, yaitu :

1. Memahami pendapatan perusahaan.
2. Membandingkan pendapatan perusahaan dari tahun lalu dengan tahun ini.
3. Memahami evolusi laba.
4. Merealisasikan laba bersih ekuitas setelah pajak.
5. Memahami efisiensi dana perusahaan-milik sendiri dan pinjaman-sangat penting.

2.3.4 Metode Pengukuran Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2021:201) Rasio Profitabilitas dapat diukur dengan :

1. Marjin Laba Bersih (*net margin ratio*)

Dibagi dengan penjualan bersih, margin laba bersih adalah jumlah yang tersisa setelah pajak. Laba perusahaan ditampilkan sebagai rasio laba bersih terhadap penjualan.

$$\text{Marjin Laba Bersih (\%)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2. Marjin Laba Kotor (*Gross margin ratio*)

Margin laba kotor memberikan indikasi laba perusahaan dengan membandingkan penjualan dengan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini dapat digunakan untuk menentukan harga pokok produk yang dijual.

$$\text{Marjin Laba Kotor (\%)} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Beban Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3. ROI (*Return on investment*)

Rasio yang disebut laba atas investasi menunjukkan berapa banyak uang yang dihasilkan perusahaan relatif terhadap jumlah aset yang digunakannya. ROI berfungsi sebagai pengukur seberapa baik manajemen menangani investasi perusahaan.

Selain itu, laba atas investasi menunjukkan seluruh produktivitas bisnis, termasuk modal sendiri dan modal pinjaman. Hasil yang kurang baik dari rasio yang lebih rendah, dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa keefektifan seluruh kegiatan bisnis diukur dengan rasio ini. Perhitungan ROI adalah:

$$\text{ROI (\%)} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. ROE (*Return on Equity*)

Rasio laba atas ekuitas menghitung laba bersih dengan modal sendiri setelah pajak. Rasio ini menggambarkan seberapa baik modal sendiri digunakan. Rasio yang lebih tinggi lebih disukai. Status pemilik bisnis membaik dan sebaliknya. Gunakan rumus ini untuk menghitung ROE:

$$\text{ROE (\%)} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

5. ROA (*Return on Assets*)

Ketika sebuah perusahaan memperbaiki akuntansinya, manajemen dapat menggunakan sistem analisis ROA untuk mengevaluasi penggunaan modal, produksi, dan efisiensi penjualan.

Rasio industri tersedia untuk perusahaan dengan data industri. Analisis ROA memungkinkan perusahaan membandingkan efisiensi modalnya dengan para pesaing.

Dengan demikian, penggunaan modal perusahaan dibandingkan dengan kompetitor akan diperiksa secara menyeluruh. Apakah lebih baik, lebih buruk, atau sama? Penelitian ini juga mengungkapkan kekuatan dan kelemahan perusahaan. Rumus ROA:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

6. Laba per saham (*Earning per share*)

Rasio nilai buku, sering dikenal sebagai rasio laba per saham, “mengukur seberapa baik manajemen dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Rasio yang tinggi menunjukkan keuntungan yang kuat atau peningkatan kesejahteraan pemegang saham. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa pemegang saham belum dipuaskan oleh manajemen”.

Jumlah laba setelah pajak adalah jumlah yang diterima oleh pemegang saham sebagai keuntungan. Total laba dikurangi pajak, dividen, dan hak-hak lain untuk pemilik prioritas adalah jumlah yang dapat diakses oleh pemegang saham biasa. Berikut ini adalah rumus untuk mendapatkan laba per saham:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan Saham Biasa}}$$

Rasio return on assets (ROA), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset-asetnya dari waktu ke waktu, digunakan dalam

penelitian ini untuk mengukur profitabilitas. Rasio ROA yang lebih tinggi mengindikasikan profitabilitas perusahaan. ROA mengukur potensi perusahaan untuk menghasilkan uang terlepas dari modalnya.

2.4 Likuiditas

2.4.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas adalah ketidakmampuan perusahaan untuk membayar utangnya, terutama utang jangka pendek. Bisa jadi karena bisnis tidak memiliki uang atau karena memiliki uang tetapi tidak cukup uang tunai untuk membayar, sehingga harus menunggu. Halaman 128, Kasmir (2021).

Menurut Fred Weston, rasio likuiditas mengukur seberapa baik perusahaan dapat membayar utang jangka pendeknya. Kapasitas bisnis untuk memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo kepada pihak internal dan eksternal adalah tujuan lain dari rasio likuiditas. Dengan demikian, rasio likuiditas menilai kemampuan perusahaan dalam meminjam dana atau melunasi utang jangka pendeknya (Kasmir, 2021: 129).

Rasio likuiditas, “sering disebut sebagai rasio modal kerja, digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan. Pendekatan ini membandingkan antara kewajiban lancar, atau utang jangka pendek, dengan aktiva lancar (Kasmir, 2021: 130)”.

Menurut Kasmir (2021: 130), ada dua macam temuan penilaian untuk menghitung rasio ini. Hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan dianggap likuid jika dapat melunasi utangnya jika dapat memenuhi kewajibannya.

2. Sebaliknya, perusahaan dianggap tidak likuid jika tidak dapat memenuhi kewajibannya atau tidak mampu melakukannya, yang berarti tidak dapat melunasi utang dengan seluruh aset yang dimilikinya saat ini.

Kecerobohan manajemen perusahaan dalam mengoperasikan perusahaan pada dasarnya adalah alasan utama kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi utang-utangnya. Alasan lainnya adalah manajemen perusahaan tidak mengetahui bahwa perusahaan tersebut benar-benar bangkrut karena adanya kewajiban yang melebihi nilai aset lancar karena tidak menghitung rasio keuangan sebelumnya. Perusahaan mungkin dapat dengan mudah memastikan keadaan dan posisi perusahaan yang sebenarnya jika mereka memeriksa rasio yang berkaitan dengan topik ini. Setelah itu, bisnis dapat mencari solusinya. Analisis rasio likuiditas adalah jenis studi keuangan yang berfokus pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dan komitmennya.

2.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Seperti yang dikemukakan oleh Kasmir (2021:131), tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).

2. Untuk menilai kapasitas aset lancar perusahaan secara keseluruhan dalam memenuhi komitmen jangka pendek. Ini adalah rasio total aset lancar terhadap kewajiban yang kurang dari atau sama dengan satu tahun.
3. Untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar tanpa mengurangi persediaan atau piutang. Likuiditas yang lebih rendah didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi utang dan persediaan dalam skenario ini.
4. Menghitung atau membandingkan persediaan dengan modal kerja perusahaan.
5. Menghitung kas untuk membayar tagihan.
6. Untuk membuat rencana ke depan, terutama untuk utang dan keuangan.
7. Membandingkan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu untuk menganalisis statusnya.
8. Menilai eksposur perusahaan berdasarkan utang dan asetnya.
9. Mendorong manajemen untuk meninjau rasio likuiditas untuk meningkatkan kinerja.
10. Rasio likuiditas sangat membantu dalam menentukan kapasitas perusahaan untuk memenuhi pembayaran kepada pihak lain, termasuk penyandang dana (kreditur), investor, distributor, dan masyarakat umum. Kapasitas untuk membayar akan meyakinkan pemberi pinjaman tentang kelayakan untuk mengeluarkan lebih banyak pinjaman.
11. Distributor akan lebih mudah menerima penjualan barang secara cicilan jika mereka memiliki kemampuan finansial untuk melakukannya. Hal ini

menunjukkan bahwa ada jaminan bahwa pinjaman akan dapat dilunasi sesuai jadwal.

2.4.3 Metode Pengukuran Likuiditas

Menurut (Kasmir, 2021:134) Rasio Likuiditas dapat diukur dengan :

1. Rasio Lancar / *Current Ratio* (CR)

Rasio lancar perusahaan menunjukkan kemampuannya untuk membayar utang jangka pendek atau mendesak setelah semua pembayaran dilakukan. Apakah kewajiban jangka pendek dapat ditutupi oleh aset lancar? Keamanan perusahaan dapat ditentukan oleh rasio lancar. Aset lancar dibagi dengan kewajiban jangka pendek adalah rasio lancar. Rumus rasio lancar:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

Aset lancar adalah aset perusahaan yang dapat dikonversi menjadi uang tunai dengan cepat. Aset lancar meliputi uang tunai, rekening bank, surat berharga yang dapat dipasarkan, piutang usaha, biaya prabayar, pendapatan yang masih harus dibayar, pinjaman, dan lain-lain.

Pinjaman jangka pendek harus dilunasi dalam waktu satu tahun. Kewajiban lancar meliputi utang usaha, pinjaman bank satu tahun, wesel bayar, gaji, pajak, dividen, biaya prabayar, utang jangka panjang yang hampir jatuh tempo, dan utang jangka pendek lainnya.

Rasio desimal atau dolar ini menunjukkan aset lancar perusahaan dapat menutupi utang jangka pendeknya.

2. Rasio cepat / *Quick Ratio*

Tanpa memperhitungkan persediaan, rasio cepat-juga disebut sebagai rasio lancar-mengukur kapasitas perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban dan utang lancar dengan aset lancar. Persediaan diabaikan ketika mengurangnya dari nilai aset lancar. Jika bisnis dapat segera membayar utangnya, persediaan dapat diuangkan lebih lambat daripada aset lancar lainnya.

Rasio cepat dihitung dengan mengurangi nilai persediaan dari total aset lancar. Bisnis dapat memasukkan biaya yang dibayar di muka sebagai tambahan untuk semua kewajiban jangka pendek mereka. Berikut adalah rumus rasio cepat:

$$\text{Quick Ratio (Acid Test Ratio)} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

Rasio desimal ini menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat menggunakan aset lancar selain persediaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. (Samryn 2011)

Rasio cepat perusahaan lebih baik daripada rata-rata industri sebesar 1,5 kali, yang berarti perusahaan berada dalam posisi yang lebih kuat daripada perusahaan yang sebanding. Persyaratan ini juga menunjukkan bahwa bisnis dapat menjual sekuritas atau menagih piutang daripada harus menjual barang untuk melunasi utangnya saat ini.

Di sisi lain, sebuah perusahaan berada dalam kondisi kesehatan yang lebih buruk daripada pesaingnya jika rasionya lebih rendah dari rata-rata industri. Ini berarti perusahaan harus menjual barangnya untuk melunasi kewajibannya saat ini. Namun, menjual inventaris dengan harga normal mungkin sulit kecuali perusahaan menjual di bawah harga pasar, yang dapat meningkatkan kerugian.

3. Persediaan terhadap modal kerja bersih

Rasio persediaan terhadap modal kerja bersih mengevaluasi potensi akuisisi persediaan perusahaan. Selisih antara aset lancar dan kewajiban jangka pendek adalah modal kerja. Untuk menghitung persediaan terhadap modal kerja bersih, gunakan rumus di bawah ini:

$$\text{Rasio Persediaan Terhadap modal kerja bersih} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

Rasio desimal ini menunjukkan saldo persediaan yang melindungi dari volatilitas persediaan, mengutamakan aset lancar daripada kewajiban jangka pendek.

4. Rasio Kas / *Cash Ratio*

Dalam hal ini, perusahaan dapat menggunakan rasio lancar untuk menghitung kapasitas pembayaran utang tanpa menjual atau menagih kewajiban lancar lainnya.

Rasio kas dapat memperkirakan kas untuk membayar utang. Rekening giro atau tabungan bank mewakili ketersediaan kas. Kemampuan

perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dapat ditunjukkan oleh persentase ini. Rumus untuk rasio kas:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} - \text{Setara Kas}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

Kapasitas bisnis untuk memenuhi komitmen jangka pendek dengan menggunakan kas selain setara kas diukur dengan rasio berbasis desimal ini.

Keunggulan kompetitif ditunjukkan oleh rasio kas perusahaan di atas rata-rata industri 50%. Selain itu, rasio kas yang berlebihan menunjukkan bahwa dana kurang dimanfaatkan atau tidak aktif. Namun, karena perlu waktu untuk menjual aset lain untuk melunasi kreditor, rasio kas di bawah rata-rata industri tidak diinginkan.

5. Rasio Perputaran Kas (*cash turn over*)

James O. Gill menyarankan untuk menggunakan rasio perputaran kas untuk menentukan berapa banyak modal kerja yang tersedia untuk membiayai penjualan dan membayar faktur. Artinya, rasio ini mengukur uang tunai yang tersedia untuk menutupi pengeluaran dan utang terkait penjualan.

Modal kerja bersih dari sebuah bisnis diperoleh dengan mengurangi kewajiban lancar dari aset lancar. Modal kerja kotor mencakup semua aset lancar. Hasil perhitungan rasio perputaran kas:

1. Rasio perputaran kas yang tinggi menunjukkan penjualan yang kuat dan arus kas yang seimbang, yang memungkinkan pembayaran semua kewajiban secara tepat waktu.

2. Di sisi lain, rasio perputaran kas yang rendah dapat mengindikasikan bahwa perusahaan beroperasi dengan jumlah uang tunai yang lebih kecil karena modal yang diinvestasikan dalam aset yang sulit dijual dengan cepat.

Rumus rasio perputaran kas adalah :

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Metrik yang paling umum digunakan untuk menilai kewajiban jangka pendek adalah Rasio Lancar (Current Ratio/CR), yang mengukur seberapa baik aset yang diharapkan menjadi uang tunai ketika utang jatuh tempo memenuhi kebutuhan kreditur jangka pendek. Persentase ini menunjukkan masalah likuiditas.

2.5 Leverage

2.5.1 Pengertian Leverage

Pada kenyataannya, bisnis memiliki berbagai opsi keuangan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keuangan mereka jika terjadi kekurangan. Tentu saja, tujuan, keadaan, pendapatan, dan kapasitas bisnis berperan dalam pemilihan sumber pendanaan ini. Pinjaman dan uang tunai sendiri adalah dua sumber pendanaan yang memungkinkan. Bisnis dapat memilih untuk menggunakan pendanaan dari salah satu atau kedua sumber tersebut (Kasmir, 2021: 152).

Setiap sumber pendanaan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Memanfaatkan kas sendiri, misalnya, memberikan keuntungan seperti kemudahan dalam memperolehnya, persyaratan yang minim, dan beban pengembalian yang relatif tinggi. Tidak perlu membayar bunga atau biaya lain

dalam bentuk cicilan, kecuali menggunakan dana sendiri. Di sisi lain, modal sendiri memiliki kekurangan yaitu jumlahnya yang relatif sedikit, terutama ketika Anda membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar (Kasmir, 2021: 152).

Keuntungan dari modal pinjaman adalah dapat digunakan untuk hampir semua tujuan; juga, karena manajemen dipaksa untuk membayar kembali utangnya, manajemen lebih termotivasi untuk beroperasi dengan lebih kreatif dan bersemangat. Untuk beberapa investasi, meskipun terkadang lebih berisiko, manajemen menggunakan dana pinjaman. Fakta bahwa ada persyaratan yang cukup berat untuk dipenuhi adalah sebuah kelemahan. Ini menyiratkan bahwa ada persyaratan yang jelas yang harus dipenuhi untuk mendapatkan pendanaan. Hal ini terkadang menyulitkan bisnis untuk memenuhinya. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar biaya tambahan seperti komisi, provisi, dan biaya administrasi, serta cicilan lainnya, merupakan suatu kerentanan (Kasmir, 2021: 153).

Mereka harus mengatasi kelebihan dan kekurangan masing-masing agar dapat membantu satu sama lain; hal ini dapat dicapai dengan menggabungkan informasi dari berbagai sumber. Untuk menghindari tekanan jangka pendek atau jangka panjang pada bisnis, sejauh mana setiap sumber pendanaan digunakan harus diperhitungkan. Dengan kata lain, harus ada batasan berapa banyak uang yang digunakan dari pinjaman. Rasio dana pinjaman atau utang yang digunakan dalam kombinasi disebut sebagai rasio leverage, rasio solvabilitas, atau rasio dana yang digunakan.

Leverage mengukur aset organisasi yang dibiayai oleh utang. Hal ini mengacu pada rasio utang terhadap modal perusahaan (Kasmir, 2021: 153).

Aset yang dibiayai utang dari sebuah perusahaan diukur dengan leverage. Berapa banyak utang yang digunakan bisnis untuk mendanai operasi dibandingkan dengan modal sendiri. Kontras antara penerapan kedua rasio ini dapat dengan mudah dilihat dengan menggunakan rasio leverage.

Secara praktis, jika rasio leverage perusahaan didasarkan pada hasil perhitungan yang tinggi, Risiko kerugian meningkat, tetapi begitu pula dengan keuntungan. Bisnis dengan rasio leverage yang lebih rendah cenderung tidak mengalami kerugian, terutama di masa resesi. Tingkat pengembalian yang buruk adalah efek lain dari hal ini dalam ekonomi yang kuat.

Oleh karena itu, manajer keuangan harus secara efektif mengelola rasio leverage untuk mencapai keseimbangan antara keuntungan yang tinggi dan tingkat risiko yang terlibat. Ada dua metode untuk mengukur rasio leverage, khususnya:

1. Menghitung tingkat kapitalisasi pinjaman dan rasio neraca.
2. menggunakan metode yang didasarkan pada rasio laba rugi.

2.5.2 Tujuan Rasio *Leverage*

Menurut (Kasmir, 2021:155) Tujuan Rasio *Leverage*, yaitu :

1. Untuk memastikan efektivitas pengeluaran aset perusahaan.
2. Untuk dapat mengevaluasi posisi perusahaan sehubungan dengan tanggung jawabnya kepada pihak ketiga.
3. Untuk menilai potensi perusahaan dalam menghasilkan laba untuk menutupi biaya tetap yang terkait dengan uang non-pemilik, seperti pokok pinjaman dan bunga obligasi.

4. Menyadari bagaimana modal dan nilai aset, khususnya aset tetap, seimbang.
5. Untuk dapat memutuskan bagaimana menggunakan sumber pendanaan di masa depan.

2.5.3 Manfaat Rasio *Leverage*

Menurut (Kasmir, 2021:156) Manfaat rasio *leverage*, yaitu :

1. Mengevaluasi situasi perusahaan sehubungan dengan komitmennya kepada pihak ketiga.
2. Menilai komitmen perusahaan dalam menepati janji.
3. Menentukan keseimbangan modal dan aset, terutama aset tetap.
4. Menentukan persentase pinjaman perusahaan dan aset.
5. Mengevaluasi bagaimana pengaruh utang perusahaan terhadap manajemen aset.
6. Tentukan persentase dari setiap rupiah modal sendiri yang dijaminakan sebagai jaminan utang jangka panjang.
7. Jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menganalisis uang pinjaman yang dihimpun sudah pasti..

2.5.4 Metode Pengukuran *Leverage*

Menurut (Kasmir, 2021:158) Rasio *Leverage* dapat diukur dengan :

1. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Rasio utang terhadap aset (DAR) menghitung rasio utang terhadap aset. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan lebih banyak pendanaan utang, yang membuat bisnis lebih sulit untuk mendapatkan lebih banyak pinjaman karena menimbulkan kekhawatiran bahwa bisnis tidak akan memiliki cukup uang tunai untuk melunasi kewajibannya. Demikian pula, persentase yang lebih rendah menunjukkan jumlah pembiayaan utang yang lebih kecil untuk bisnis tersebut. Rasio rata-rata sektor terkait digunakan sebagai kriteria pengukuran untuk menentukan apakah rasio perusahaan sangat baik atau buruk. Rumus berikut ini dapat digunakan untuk mendapatkan Rasio Debt to Assets (DAR):

$$\text{Rasio Utang Terhadap Aset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Peringkat DAR yang lebih rendah menunjukkan keamanan dana yang kuat dan pencatatan transaksi keuangan yang aman. Karena rasio utang menunjukkan seberapa besar aset dapat menutupi utang.

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Untuk mengevaluasi ekuitas dan utang, gunakan Rasio Utang terhadap Ekuitas. Membandingkan semua utang-termasuk utang lancar-terhadap ekuitas menghasilkan rasio ini. Pendanaan debitur pemilik bisnis dapat dihitung dengan menggunakan rasio ini. Setiap sen uang pribadi yang digunakan sebagai jaminan utang ditentukan oleh persentase ini.

Rasio yang lebih tinggi berarti bank menanggung lebih banyak risiko kegagalan perusahaan, sehingga kurang menguntungkan. Sebaliknya,

rasio yang lebih tinggi akan menguntungkan bagi perusahaan. Untuk menghitung rasio utang terhadap ekuitas, gunakan rumus berikut:

$$\text{Rasio Kewajiban terhadap ekuitas} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{ekuitas pemegang saham}}$$

Rasio persentase ini membandingkan kontribusi pemilik dan debitor.

3. Rasio Kewajiban jangka Panjang terhadap struktur modal

Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas membandingkan kewajiban jangka panjang dengan ekuitas pemegang saham. Menentukan persentase keamanan pinjaman jangka panjang perusahaan untuk setiap dolar modal ekuitas. Persamaan untuk memastikan:

$$\text{Rasio Kewajiban jangka Panjang terhadap struktur modal} = \frac{\text{Kewajiban jangka panjang}}{\text{Ekuitas pemegang saham}}$$

Rasio ini dinyatakan dalam persentase dan digunakan sebagai alat ukur komponen struktur modal dalam jangka Panjang. (Samryn 2011)

4. *Times Interest Earned*

J. Fred Weston menghitung frekuensi menghasilkan bunga dengan menggunakan Kali Bunga yang dihasilkan. James C. Van Horne menyebut rasio ini sebagai kemampuan beban bunga perusahaan, mirip dengan Rasio Cakupan.

Ketidakkemampuan jangka panjang untuk membayar bunga dapat membahayakan posisi perusahaan dengan kreditur, dan ketidakpatuhan terhadap pembayaran bahkan dapat mengakibatkan tindakan hukum dari mereka. Lebih dari itu, bisnis bisa saja menyatakan kebangkrutan.

Secara umum, rasio yang lebih besar menunjukkan kemungkinan yang lebih besar bagi bisnis untuk dapat membayar kembali bunga pinjaman dan dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mendapatkan lebih banyak pinjaman dari kreditor. Sebaliknya, rasio yang rendah mengindikasikan penurunan kemampuan bisnis untuk membayar bunga dan biaya-biaya lainnya.

Laba sebelum pajak ditambah bunga dibandingkan dengan jumlah bunga yang dibayarkan untuk menghitung rasio ini. Dengan demikian, pajak tidak berpengaruh pada kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman. Berikut rumus untuk mengetahuinya:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak} + \text{Bunga}}{\text{Beban Bunga}}$$

Rasio ini dinyatakan dalam desimal dan menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi biaya bunga tahunannya. (Samryn 2011)

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Rasio Times Interest Earned dan Cakupan Beban Tetap adalah rasio yang serupa; satu-satunya perbedaan adalah bahwa Cakupan Beban Tetap dihitung jika bisnis mengambil utang jangka panjang atau menyewakan aset. Biaya bunga dan komitmen sewa guna usaha tahunan atau jangka panjang dianggap sebagai pengeluaran tetap. Untuk mendapatkan Cakupan Biaya Tetap, gunakan rumus berikut:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

Leverage dihitung dengan menggunakan Debt to Assets Ratio (DAR), yang bertujuan untuk mencerminkan keputusan pembiayaan yang dibuat oleh perusahaan dan menjelaskan struktur modalnya.



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Menurut Creswell pada tahun 2014 objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus dari penelitian. Objek penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, kebijakan, program, atau fenomena sosial lainnya. Peneliti memikirkan tujuan dan masalah yang ingin dijawab sebelum memutuskan subjek penelitian (Sugiyono, 2022: 1). Penulis memilih untuk fokus pada bidang-bidang berikut: agresi pajak, likuiditas, leverage, dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. (Sugiyono 2022)

3.2 Metode Penelitian

Creswell pada tahun 2014 menyatakan bahwa *“Research methods involve the form of data collection, analysis, an interpretation that research proposes for the studies”*. Proses pengumpulan data, analisis, dan penafsiran dalam kaitannya dengan tujuan penelitian dikenal sebagai teknik penelitian (Sugiyono, 2022: 1).

Prosedur penelitian memperoleh data untuk tujuan tertentu dengan menggunakan metode ilmiah. Teknik ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan merupakan hal yang penting. Menurut metode ilmiah, proyek penelitian didasarkan pada kualitas logis, empiris, dan metodis ilmu pengetahuan. Penelitian rasional didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan dengan cara yang masuk akal dan

masuk akal menurut logika manusia. Empiris mengacu pada prosedur yang dapat diamati oleh indera manusia. Sistematis mengacu pada prosedur penelitian yang mengikuti serangkaian proses logis (Sugiyono, 2022: 1).

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.3.1 Jenis Data Penelitian

Para peneliti menggunakan data sekunder. Data sekunder berasal dari dokumen dan orang lain selain peneliti. Data primer membutuhkan sumber sekunder untuk mendapatkan informasi (Sugiyono, 2016: 225). Penelitian ini menggunakan analisis data panel untuk menggabungkan hasil cross-sectional dan time-series.

Menurut (Sugiyono, 2022:10), Data *Cross Sectional* adalah

“data yang dikumpulkan dari obyek yang sama atau berbeda dengan *instrument* yang sama atau berbeda, tetapi dalam interval waktu yang tidak sama”

Menurut (Sugiyono, 2022:10), data yang berbentuk *Time Series* adalah

“data yang dikumpulkan beberapa kali dalam interval waktu yang relatif sama, menggunakan *instrument* yang sama dan obyek yang sama”

Ketika data cross-sectional dan time series digabungkan, maka akan dihasilkan data komposit. Rangkaian waktu penelitian ini mencakup tahun 2019-2021. Data yang dikumpulkan dari studi cross-sectional terhadap sejumlah unit sampel yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

3.3.2 Sumber Data Penelitian

Laporan tahunan bisnis manufaktur makanan dan minuman Indonesia yang terdaftar di BEI menyediakan data untuk penelitian ini.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Peneliti memilih sampel barang atau orang dengan jumlah dan atribut tertentu untuk dianalisis dan ditarik kesimpulannya. Sampel ini adalah populasi. Dengan demikian, populasi meliputi orang, benda, dan kejadian-kejadian alam. Populasi meliputi jumlah yang ada pada objek atau subjek yang diteliti dan atributnya (Sugiyono, 2022:130).

3.4.2 Sampel

Penelitian kuantitatif menggunakan sampel untuk mewakili ukuran dan komposisi populasi. Jika populasi sangat besar dan peneliti tidak memiliki waktu, biaya, atau sumber daya untuk menyelidiki setiap orang, maka peneliti dapat menggunakan sampel populasi (Sugiyono, 2022: 131). Seluruh populasi akan diikutsertakan dalam generalisasi temuan sampel. Itulah mengapa sangat penting untuk menggunakan sampel yang representatif ketika menganalisis data populasi.

Sampel penelitian akan terdiri dari organisasi yang terlibat dalam bidang manufaktur dalam subsektor makanan dan minuman. Purposive sampling, yang merupakan teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini, memilih individu secara acak berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Sugiyono menyatakan bahwa ada faktor-faktor khusus yang perlu dipikirkan saat melakukan sampel dengan menggunakan metode pengambilan sampel bertujuan (2022: 138). Jika Anda melakukan penelitian tentang, katakanlah, kualitas makanan, seorang ahli makanan akan menjadi sampel sumber data; jika Anda melakukan penelitian tentang, katakanlah, keadaan politik di lokasi tertentu, seorang ahli politik akan menjadi sampel sumber data. Penelitian kualitatif atau penelitian yang tidak dapat digeneralisasi lebih cocok untuk sampel ini. Strategi pengambilan sampel ini umumnya digunakan dalam pendekatan kualitatif.

Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Dari tahun 2019 hingga Desember 2021, Bursa Efek Indonesia mencatatkan saham perusahaan yang memproduksi makanan dan minuman.
2. 2019-2021 Bursa Efek Indonesia mencatatkan laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman.
3. Perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang memberikan angka dalam rupiah untuk keseragaman.
4. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang merugi akan memberikan nilai ETR negatif dan mempengaruhi estimasi studi, sehingga perusahaan yang menguntungkan lebih disarankan.

Tabel 3.1
Teknik Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
	Perusahaan Manufaktur sub sektor <i>food and beverages</i> yang terdaftar di BEI	39
1	Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut – turut dari tahun 2019-2021	(10)
2	Perusahaan yang tidak melaporkan keuangan periode tahun 2019-2021	(2)
3	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah	(0)
4	Perusahaan yang tidak mendapatkan laba	(7)
Jumlah sampel penelitian		20
Jumlah sampel selama penelitian (3 tahun)		60

Sumber: <https://www.idx.co.id/> data yang diolah peneliti 2023.

Sampel Populasi yang digunakan dalam penelitian :



Tabel 3.2
Daftar Perusahaan Populasi Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
6	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk
7	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
8	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
9	DLTA	Delta Djakarta Tbk
10	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk
11	ENZO	Moreno Abadi Perkasa Tbk
12	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk
13	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
14	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
15	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
16	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
17	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk
18	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
19	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
20	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
21	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
22	MYOR	Mayora Indah Tbk
23	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
24	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
25	PMMP	Panca Mitra Multiperdana Tbk
26	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
27	PSGO	Palma Serasih Tbk
28	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
29	SKBM	Sekar Bumi Tbk
30	SKLT	Sekar Laut Tbk
31	STTP	Siantar Top Tbk
32	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk
33	CMRY	Cisarua Mountain Dairy Tbk
34	WMUU	Widodo Makmur Unggas Tbk
35	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
36	IBOS	PT Indo Boga Sukses Tbk

37	NASI	Wahana Inti Makmur Tbk
38	BOBA	Formosa Ingredient Factory Tbk
39	TAYS	Jaya Swarasa Agung Tbk

Sumber: <https://www.idx.co.id/> data yang diolah peneliti 2023.

Daftar Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dalam penelitian :

Tabel 3.3
Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
4	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
6	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
7	DLTA	Delta Djakarta Tbk
8	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
9	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
10	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
11	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
12	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
13	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
14	MYOR	Mayora Indah Tbk
15	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
16	SKBM	Sekar Bumi Tbk
17	SKLT	Sekar Laut Tbk
18	STTP	Siantar Top Tbk
19	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk
20	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk

Sumber: <https://www.idx.co.id/> data yang diolah peneliti 2023.

3.5 Definisi dan Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2017:38) variabel penelitian adalah :

“segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”

Menurut Trijahjo (2019:31), variabel penelitian merupakan :

“objek yang menempel pada diri subjek berupa suatu data yang dikumpulkan dan menggambarkan suatu kondisi atau nilai masing-masing subjek penelitian”.

Jenis dan indikator variabel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan melalui operasionalisasi variabel. Untuk melakukan pengujian hipotesis berbasis alat yang sesuai, perlu ditentukan skala pengukuran untuk setiap variabel. Proses ini dikenal sebagai operasionalisasi.

Tabel 3.4
Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Sub Variabel	Indikator	Skala
Profitabilitas (X1)	Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. (Kasmir, 2021:198)	ROA (Return on Asset)	$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aset} \times 100$	Ratio
Likuiditas (X2)	Likuiditas merupakan ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor. (Kasmir, 2021:128)	CR (Current Ratio)	$CR = \frac{Aktiva Lancar}{Kewajiban Jangka Pendek} \times 100$	Ratio

<i>Leverage</i> (X3)	<i>Leverage</i> merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana Aset perusahaan dibiayai dengan utang. (Kasmir, 2021:113)	DAR (<i>Debt to Asset</i>)	$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100$	Ratio
Agresivitas Pajak (Y)	Agresivitas Pajak didefinisikan sebagai bentuk upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk menurunkan jumlah beban pajak dari yang seharusnya dibayar oleh perusahaan (Lanis dan Richardson, 2012:86)	ETR (<i>Effective Tax Rate</i>)	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan sebelum pajak}} \times 100$	Ratio

Sumber : Data yang diperoleh oleh peneliti, 2023

3.5.1 Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono (2019:69) variabel bebas adalah “variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Berikut adalah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

3.5.1.1 Profitabilitas (X1)

Rasio profitabilitas adalah ukuran potensi bisnis untuk menghasilkan laba. Selain itu, rasio ini menunjukkan seberapa efektif manajemen perusahaan. Penghasilan dari investasi dan penjualan menjadi indikatornya. Kasmir (2021) hlm. 198.

Dalam penelitian ini, profitabilitas dinyatakan dalam bentuk rasio dengan menggunakan rumus Return on Assets (ROA), yaitu rasio laba bersih terhadap total aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

3.5.1.2 Likuiditas (X2)

Likuiditas mengacu pada kapasitas perusahaan untuk membayar tagihannya saat jatuh tempo, terutama tagihan jangka pendek. Pertama, ini bisa disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan benar-benar kekurangan uang tunai; kedua, bisa jadi karena bisnis memiliki uang, tetapi ketika tiba waktunya untuk membayar, bisnis tidak memiliki cukup uang tunai, sehingga memaksa bisnis untuk menunggu dalam jangka waktu tertentu. Kasmir (2021) hlm. 128.

Perusahaan dengan likuiditas yang kuat menunjukkan kapasitasnya untuk membayar utang jangka pendek, sebuah tanda posisi keuangan yang baik dan kemudahan untuk melikuidasi asetnya dalam keadaan darurat. Rasio aset lancar terhadap kewajiban jangka pendek, atau Current Ratio (CR), digunakan dalam skala rasio penelitian ini untuk mengukur likuiditas.

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100$$

3.5.1.3 Leverage (X3)

Leverage mencerminkan seberapa besar utang membiayai aset perusahaan. Angka ini menampilkan seberapa besar utang membiayai kegiatan perusahaan sebagai persentase dari modal (Kasmir, 2021: 153).

Perusahaan dengan leverage rendah dapat membiayai asetnya dengan dana sendiri, tetapi perusahaan dengan leverage tinggi membutuhkan utang atau pinjaman. DAR

mengukur seberapa besar aset yang digunakan dibandingkan dengan utang. Penelitian ini mengukur leverage dengan rasio ini.

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

3.5.2 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen, klaim Sugiyono (2019: 69). Di sini, agresivitas pajak (Y) berfungsi sebagai variabel dependen. Indikator dari agresivitas pajak adalah Tarif Pajak Efektif (ETR). Pembayaran pajak menentukan tarif pajak efektif (ETR) suatu organisasi, yang merupakan selisih antara laba fiskal dan laba buku. Untuk menemukan ETR, kami membagi semua beban pajak penghasilan dengan pendapatan sebelum pajak.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan sebelum pajak}} \times 100$$

Semakin rendah agresivitas pajak, semakin tinggi nilai ETR. Agresivitas pajak yang rendah diindikasikan dengan hal ini (Midiastuty et al., 2017: 7).

3.6 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.6.1 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, data responden harus diperoleh sebelum dilakukan analisis (Sugiyono, 2022:226). Tugas analisis data meliputi mengelompokkan data berdasarkan variabel dan kategori, mentabulasi data dari seluruh responden, menyajikan data dari seluruh responden, menyajikan data

berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah diajukan.

3.6.1.1 Analisis Deskriptif

Ketika menggunakan statistik deskriptif, informasi disajikan dalam keadaan yang tidak diubah tanpa ada usaha untuk menarik generalisasi atau kesimpulan yang berlaku untuk seluruh populasi (Sugiyono, 2022: 226). Penelitian ini mencakup beberapa subjek, termasuk leverage, agresi pajak, profitabilitas, dan likuiditas. Untuk tujuan analisis deskriptif ini, empat ukuran statistik digunakan: standar deviasi, minimum, maksimum, rata-rata. Untuk meringkas karakteristik dari variabel penelitian utama, para peneliti sering menggunakan statistik deskriptif.

3.6.1.2 Uji Asumsi Klasik

Ghozali menyatakan bahwa salah satu cara untuk menemukan hubungan antar variabel secara statistik adalah dengan menggunakan uji asumsi dasar (2018:159). Sejumlah uji lainnya, seperti uji autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas, menjadi dasar untuk uji ini. Jika persyaratan tradisional terpenuhi, estimasi regresi menggunakan OLS akan menjadi BIRU, menunjukkan bahwa penilaian yang dibuat menggunakan uji F dan T tidak boleh miring.

3.6.1.3 Uji Normalitas

Mengetahui apakah data mengikuti distribusi normal adalah inti dari uji normalitas. Asumsi normalitas menyatakan bahwa data, dalam hal ini nilai residual, diasumsikan mengikuti distribusi yang terdistribusi secara normal, atau yang sangat mendekati. Ketika premis ini dilanggar, pengujian statistik untuk sampel kecil dihentikan. Analisis grafik dan pengujian statistik adalah dua metode yang digunakan untuk menentukan apakah residual memiliki distribusi normal. Gunakan eViews untuk menentukan apakah data tersebut normal.

Untuk memastikan apakah distribusi variabel independen dan dependen normal atau tidak, model regresi menggunakan uji normalitas. “Menurut Ghozali (2016), ketika variabel menyimpang dari distribusi normal, maka hasil uji statistik juga akan terpengaruh. Uji one sample Kolmogorov Smirnov dapat memverifikasi normalitas data jika data memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 5% (atau 0,05), dengan asumsi data memiliki distribusi normal. Selain itu, data tidak mengikuti distribusi normal jika ambang batas signifikansi one sample Kolmogorov Smirnov test kurang dari 5% (atau 0,05)”.

3.6.1.4 Uji Regresi Data Panel

Basuki menyatakan bahwa regresi data panel mengintegrasikan data runtun waktu dan data silang (2016: 276). Data deret waktu dikumpulkan dalam jangka waktu yang lama pada satu subjek, sedangkan data cross-section dikumpulkan dari sampel yang luas. Pengumpulan data terpisah (cross section) dan pelacakan deret

waktu diperlukan untuk analisis regresi data panel. Persamaan regresi data panel, seperti yang dihitung oleh alat eviews, adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \beta_3 X_{it} + \varepsilon$$

Y = Agresivitas Pajak

β_0 = Konstanta

$\beta_1 X_{it}$ = Profitabilitas

$\beta_2 X_{it}$ = Likuiditas

$\beta_3 X_{it}$ = *Leverage*

ε = *Error Term*

Model regresi studi ini diestimasi menggunakan uji Chow atau Hausman, tergantung pada apakah teknik fixed effect, random effect, atau common effect yang lebih sesuai.

Model regresi yang menggunakan data panel dapat diestimasi dengan menggunakan salah satu dari ketiga metode tersebut:

1. *Common Effect Model* atau *Pooled Least Square (PLS)*

Karena model ini hanya mengintegrasikan data deret waktu dan data cross-sectional, model ini merupakan metode yang paling dasar untuk model data panel. Karena model ini tidak memperhitungkan waktu atau dimensi tertentu, model ini menganggap bahwa perilaku data bisnis adalah konstan selama periode waktu yang berbeda. Strategi ini dapat mengestimasi model data panel dengan menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) atau teknik kuadrat terkecil.

2. *Fixed Effect Model (FE)*

Model ini didasarkan pada premis bahwa variasi dalam intersep dapat menjelaskan perbedaan individu. Perbedaan dalam budaya perusahaan, gaya manajemen, dan struktur insentif semuanya dapat berkontribusi pada intersep yang berbeda, yang diestimasi oleh model Fixed Effects dengan menggunakan teknik variabel boneka. Namun demikian, sudutnya tetap konstan di seluruh bisnis. Salah satu nama untuk estimasi semacam ini adalah metode Least Squares Dummy Variable (LSDV).

3. *Random Effect Model (RE)*

Data panel di mana faktor gangguan mungkin saling terkait antar waktu dan antar orang dapat diestimasi dengan menggunakan model ini. “Istilah kesalahan setiap perusahaan dalam model Random Effect memperhitungkan perbedaan intersep. Karena model ini menghilangkan heteroskedastisitas, model Random Effect sangat bagus. Generalized Least Square (GLS) adalah nama lain dari model ini. Ini adalah singkatan dari Error Component Model (ECM)”.

3.6.1.5 Uji Chow

Menurut Widarjono (2009), “uji Chow membandingkan model fixed effect dengan model common effect. Program Eviews digunakan untuk melakukan uji Chow dalam penelitian ini”. Untuk uji Chow, hipotesis berikut ini dikembangkan:

H_0 : Model *Common Effect*

H_1 : Model *Fixed Effect*

Hipotesis nol (H_0) ditolak jika P-Value lebih kecil dari α . H_0 diterima jika P-Value lebih besar dari α . Penggunaan α adalah 5%.

3.6.1.6 Uji Hausman

Mahulete (2016) menyatakan bahwa uji Hausman adalah alat yang digunakan dalam pemodelan data panel untuk mengevaluasi kecocokan proses fixed effect vs random effect. Berikut ini adalah hipotesis kerja uji Hausman:

H_0 : Model *Random Effect*

H_1 : Model *Fixed Effect*

Jika hasil uji Hausman (signifikansi statistik chi-square) lebih tinggi dari tabel, maka model fixed effect merupakan estimator yang cocok untuk regresi data panel, dan sebaliknya.

3.6.1.7 Uji Lagrange Multiplier (LM)

“Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menentukan apakah model Random Effect lebih baik daripada metode Common Effect (PLS).”

H_0 : Pilih PLS

H_1 : Pilih RE

Dari ketiga uji untuk menentukan Metode Estimasi di atas, digambarkan dalam grafik di bawah ini:



Gambar 3.1
Grafik Metode Estimasi

Dalam uji LM ini, probabilitas Breusch-Pagan menjadi dasar. Jika nilai probabilitas Breusch-Pagan lebih kecil dari nilai alpha (α), maka menolak H_0 menunjukkan bahwa model random effect merupakan estimator yang baik untuk regresi data panel, dan sebaliknya.

3.6.1.8 Koefisien Determinasi (R^2)

Sejauh mana setiap variabel independen secara bersamaan dan sebagian mempengaruhi variabel dependen dinyatakan sebagai nilai R^2 . Koefisien determinasi dapat ditemukan dengan menggunakan rumus di bawah ini:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

R^2 = Koefisien Korelasi

3.6.2 Uji Hipotesis

Proses menilai kualitas data dari sampel dan menggunakannya sebagai dasar untuk pengambilan keputusan di tingkat populasi dikenal sebagai pengujian hipotesis. Menentukan apakah suatu hipotesis diterima atau ditolak adalah tujuan pengujian hipotesis. Tujuan pengujian hipotesis, yang merupakan bagian dari

statistik inferensial, adalah untuk mengekstrapolasi dari subset data ke seluruh populasi.

Peneliti menggunakan uji signifikansi untuk mengevaluasi hipotesis dan menemukan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). “Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang berarti antara variabel-variabel, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) mewakili variabel-variabel yang dianggap independen dan dependen”. Ada dua metode untuk menjalankan pengujian ini: secara bersamaan (uji-F) dan secara parsial (uji-t).

3.6.2.1 Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2018: 98), t-statistik meringkas sejauh mana satu variabel independen dapat menjelaskan varians yang diamati dalam variabel dependen.

Langkah – langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Menentukan Hipotesis
 - Hipotesis X1 (Profitabilitas)
 $H_{01} : = 0$, Profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
 $H_{a1} : \neq 0$, Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
 - Hipotesis X2 (Likuiditas)
 $H_{02} : = 0$, Likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

$H_{a2} : \neq 0$, Likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

– Hipotesis X3 (*Leverage*)

$H_{03} : = 0$, *Leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

$H_{a3} : \neq 0$, *Leverage* secara parsial berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

2. Menentukan tingkat signifikan

Hipotesis ini diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$

3. Menentukan kriteria pengujian hipotesis, kriteria pengujian yang digunakan adalah :

– Jika ambang batas signifikansi lebih tinggi dari 0,05, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. “Oleh karena itu, meskipun tidak, profitabilitas, likuiditas, dan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak”.

– Penerimaan H_a dan penolakan H_0 terjadi ketika ambang batas signifikansi berada di bawah 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa agresivitas pajak dipengaruhi secara signifikan sampai batas tertentu oleh profitabilitas, likuiditas, dan utang.

3.6.2.2 Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Statistik F pada intinya menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen, menurut Ghozali (2018:98).

Tingkat kepentingan relatif dari pengaruh simultan dan parsial dari likuiditas, agresivitas pajak, dan profitabilitas diuji dalam penelitian ini dengan menggunakan uji F. Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan Hipotesis
 - “ $H_0 : \beta_x = 0$, Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* secara simultan berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap Agresivitas Pajak.”
 - “ $H_a : \beta_x \neq 0$, Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak.”
2. Menentukan tingkat signifikan
Hipotesis ini diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$
3. Menentukan kriteria pengujian hipotesis, kriteria pengujian yang digunakan adalah :
 - “Nilai yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan penolakan H_a dan penerimaan H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa agresi pajak mempengaruhi profitabilitas, likuiditas, dan leverage secara bersamaan dan bukan hanya dipengaruhi oleh salah satu dari ketiga hal tersebut”.

- H_a diterima dan H_0 ditolak jika kriteria signifikansi kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan leverage berkorelasi kuat dengan agresivitas pajak.



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data

Situs web resmi Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id, menyediakan data sekunder untuk penelitian ini (IDX). “Sebanyak 39 perusahaan manufaktur yang terdaftar antara tahun 2019 dan 2021 di Bursa Efek Indonesia diikutsertakan dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel yang disengaja digunakan dalam penelitian ini untuk memilih partisipan sesuai dengan standar yang telah ditentukan terkait dengan tujuan dan topik penelitian”. Dua puluh perusahaan menjadi sampel penelitian ini.

4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

“Ringkasan atau deskripsi data yang diperoleh dari nilai terendah, maksimum, dan rata-rata (mean) dari setiap variabel survei diberikan oleh statistik deskriptif”.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	Profitabilitas	Likuiditas	Leverage	Agresivitas pajak
Mean	0.114850	2.886550	0.399067	-0.241133
Median	0.096500	1.979000	0.388000	-0.229500
Maximum	0.607000	13.30900	1.887000	0.195000
Minimum	0.001000	0.411000	0.108000	-0.815000
Std. Dev.	0.116166	2.801654	0.245384	0.125356
Skewness	2.731383	2.566298	3.667909	-1.204521
Kurtosis	11.70273	9.491850	23.57820	12.30460
Jarque-Bera	263.9485	171.2192	1193.192	230.9479
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	6.891000	173.1930	23.94400	-14.46800
Sum Sq. Dev.	0.796180	463.1065	3.552574	0.927127
Observations	60	60	60	60

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2024

Profitabilitas mengukur sejauh mana perusahaan menghasilkan laba. “Rata-rata profitabilitas perusahaan sebesar 0.114850, dengan Nilai maksimum profitabilitas yang tercatat ada pada perusahaan FKS Food Sejahtera Tbk. tahun 2019 sebesar 0.607000, sedangkan nilai minimumnya hanya 0.001000 yang tercatat pada perusahaan Sekar Bumi Tbk. tahun 2019”.

Kapasitas bisnis untuk memenuhi komitmen jangka pendeknya diukur dari likuiditasnya. Rata-rata likuiditas perusahaan adalah 2,886550. Pada tahun 2021, perusahaan Campina Ice Cream Industry Tbk. memiliki nilai likuiditas terbesar yaitu 13,30900, sedangkan pada tahun 2019, perusahaan FKS Food Sejahtera Tbk. memiliki nilai likuiditas terendah yaitu 0,411000.

Leverage mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur keuangannya. Rata-rata *leverage* perusahaan sebesar 0.399067, FKS Food

Sejahtera Tbk. memiliki nilai leverage terbesar pada tahun 2019 yaitu sebesar 1,887000, sedangkan Campina Ice Cream Industry Tbk. memiliki nilai leverage terendah pada tahun 2021 yaitu sebesar 0,108000.

Agresivitas pajak mengukur sejauh mana perusahaan mengelola pajaknya. Rata-rata agresivitas pajak perusahaan adalah -0.241133, dengan Nilai agresivitas pajak tertinggi ada pada FKS Food Sejahtera Tbk. tahun 2020 sebesar 0.195000, sedangkan yang terendah ada pada Sekar Bumi Tbk. tahun 2019 sebesar -0.815.

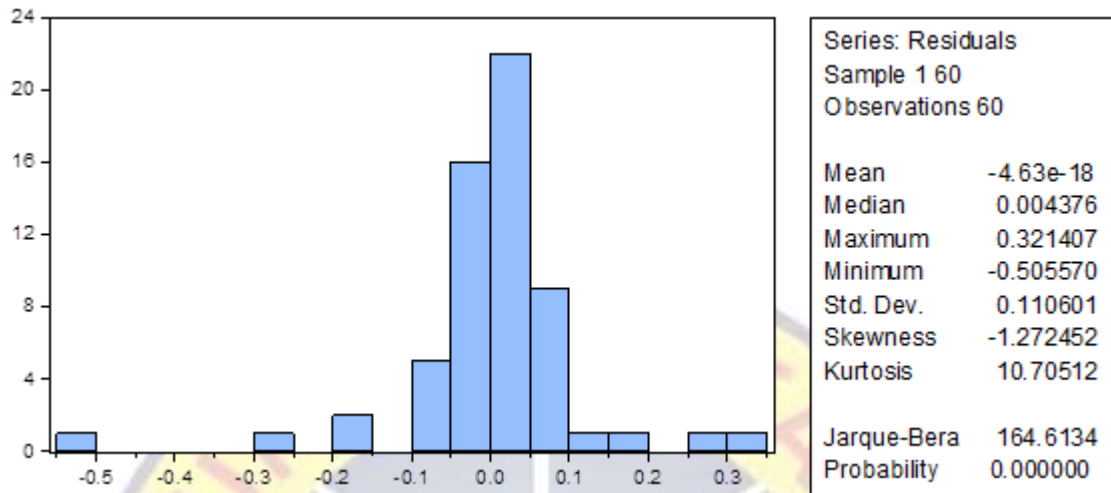
4.1.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah “teknik penelitian yang penting. Analisis regresi linier berganda harus memastikan model memenuhi uji asumsi klasik, yang memeriksa normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas, untuk mengidentifikasi model regresi yang menunjukkan hubungan yang berarti”.

4.1.3.1 Uji Normalitas

Kita dapat memastikan apakah “distribusi variabel dependen dan independen, atau keduanya, normal atau tidak normal dengan menilai normalitas model regresi. Menurut Ghozali (2016), ketika variabel menyimpang dari distribusi normal, maka hasil uji statistik juga akan terpengaruh”.

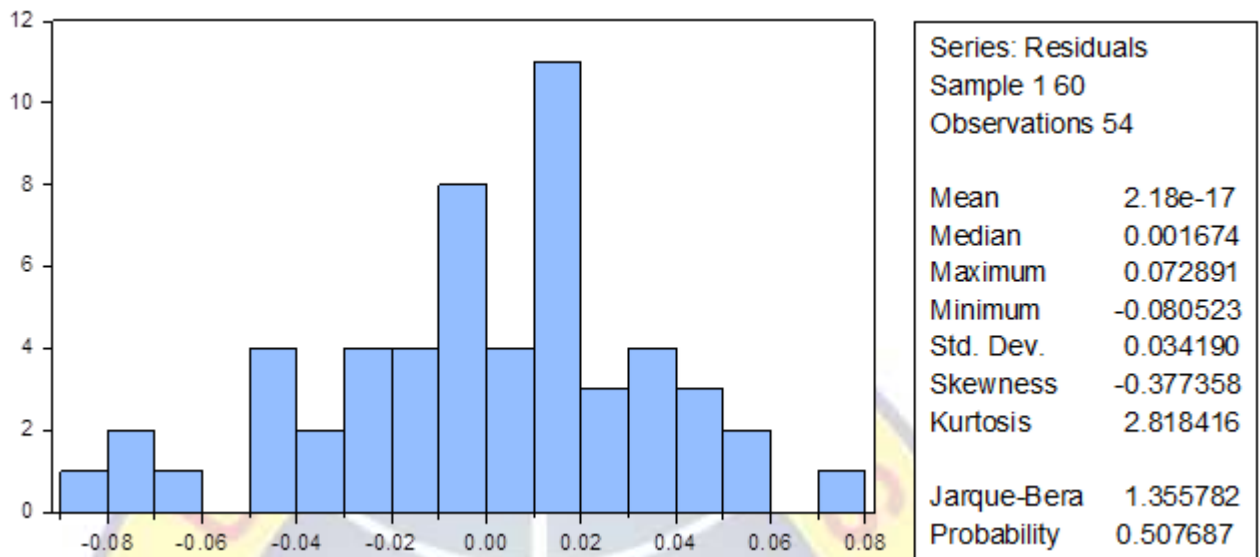
Gambar 4.1
Uji Normalitas



Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2024

Dapat disimpulkan dari temuan uji normalitas di atas bahwa nilai probabilitasnya adalah $0,0000 < 0,05$. Dengan demikian, masalah uji normalitas ada. Data (Outlier) yang dianggap memiliki data ekstrim harus dihilangkan untuk meningkatkan kenormalan dan memungkinkan temuan lolos uji normalitas.

Gambar 4.2
Perbaikan Uji Normalitas



Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2024

Setelah outlier diperhitungkan, Gambar 4.2 di atas memungkinkan kita untuk menentukan bahwa nilai probabilitasnya adalah $0,5076 > 0,05$. Dengan demikian, penelitian ini tidak menunjukkan tanda-tanda normalitas. Hal ini terlihat dari tabel berikut bahwa 54 dari 60 sampel data sebelumnya digunakan sebagai jumlah sampel. Alasan dari pengurangan data tersebut adalah adanya data outlier yang tidak termasuk dalam penelitian, sehingga 54 sampel data akan digunakan dalam penelitian selanjutnya.

4.1.3.2 Multikolinearitas

Jika ditemukan adanya korelasi antara variabel independen dengan menggunakan model regresi, maka akan diuji dengan menggunakan uji multikolinieritas. Koefisien korelasi variabel dapat digunakan untuk mengidentifikasi asosiasi variabel. Multikolinearitas terjadi pada model regresi jika koefisiennya lebih besar dari 0,08; Multikolinearitas tidak terjadi jika koefisiennya kurang dari 0,08. Hasil uji multikolinearitas disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Date: 01/17/24 Time: 13:34			
Sample: 1 60			
Included observations: 54			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.000183	7.994418	NA
X1	0.003330	3.296998	1.370314
X2	3.99E-06	3.031631	1.427162
X3	0.000661	6.241321	1.841026

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2024

Karena setiap variabel dalam “penelitian ini memiliki nilai tolerance minimum 0,10 dan nilai VIF maksimum 10, yang menandakan bahwa data penelitian ini tidak terkena masalah multikolinieritas, maka dapat disimpulkan dari

hasil tabel di atas bahwa semua variabel independen yang digunakan dalam persamaan terbebas dari masalah multikolinieritas”.

4.1.3.3 Heterokedastisitas

Mencari tahu apakah model regresi mengandung penyimpangan asumsi adalah inti dari uji heteroskedastisitas. Alasan untuk perbedaan ini adalah distribusi yang tidak sama dari varians residual di antara pengamatan. Heteroskedastisitas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan residual antara dua pengamatan.

Tabel 4.3
Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	1.806015	Prob. F(3,50)	0.1581
Obs*R-squared	5.279406	Prob. Chi-Square(3)	0.1524
Scaled explained SS	5.052950	Prob. Chi-Square(3)	0.1680

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2024

Nilai probabilitas F sebesar 0,1581 lebih besar dari 0,05, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.3 di atas, yang mengindikasikan bahwa uji heteroskedastisitas tidak menunjukkan adanya gejala atau masalah.

4.1.3.4 Autokorelasi

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel dalam model prediksi berkorelasi dengan perubahan waktu, uji autokorelasi dijalankan. Akibatnya, nilai gangguan tidak lagi dipasangkan secara independen dalam model prediksi jika asumsi autokorelasi berlaku, melainkan autokorelasi berpasangan.

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
F-statistic	0.182476	Prob. F(2,48)	0.8338
Obs*R-squared	0.407473	Prob. Chi-Square(2)	0.8157

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2024

Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa nilai Prob. F sebesar $0.3338 > 0.05$, yang menunjukkan bahwa uji autokorelasi terbebas dari gejala dan masalah.

Pemilihan Model

CEM

Tabel 4.5
Model CEM

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/17/24 Time: 13:36				
Sample: 2019 2021				
Periods included: 3				
Cross-sections included: 20				
Total panel (unbalanced) observations: 54				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.257565	0.013544	-19.01666	0.0000
X1	0.149647	0.057707	2.593216	0.0124
X2	0.002120	0.001997	1.061696	0.2935
X3	-0.008550	0.025710	-0.332533	0.7409
R-squared	0.163698	Mean dependent var	-0.237222	
Adjusted R-squared	0.113520	S.D. dependent var	0.037387	
S.E. of regression	0.035201	Akaike info criterion	-3.784289	
Sum squared resid	0.061956	Schwarz criterion	-3.636956	
Log likelihood	106.1758	Hannan-Quinn criter.	-3.727468	
F-statistic	3.262330	Durbin-Watson stat	0.966358	
Prob(F-statistic)	0.028953			

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2024



FEM

Tabel 4.6
Model FEM

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/17/24 Time: 13:47				
Sample: 2019 2021				
Periods included: 3				
Cross-sections included: 20				
Total panel (unbalanced) observations: 54				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.254978	0.059291	-4.300472	0.0002
X1	0.107947	0.106407	1.014473	0.3182
X2	0.000533	0.009828	0.054225	0.9571
X3	0.009463	0.092842	0.101921	0.9195
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.624528	Mean dependent var	-0.237222	
Adjusted R-squared	0.358063	S.D. dependent var	0.037387	
S.E. of regression	0.029955	Akaike info criterion	-3.881390	
Sum squared resid	0.027816	Schwarz criterion	-3.034230	
Log likelihood	127.7975	Hannan-Quinn criter.	-3.554674	
F-statistic	2.343758	Durbin-Watson stat	2.171391	
Prob(F-statistic)	0.014544			

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2024



REM

Tabel 4.7
Model REM

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 01/17/24 Time: 13:48				
Sample: 2019 2021				
Periods included: 3				
Cross-sections included: 20				
Total panel (unbalanced) observations: 54				
Wansbeek and Kapteyn estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.257565	0.011526	-22.34718	0.0000
X1	0.149647	0.049107	3.047385	0.0037
X2	0.002120	0.001699	1.247638	0.2180
X3	-0.008550	0.021879	-0.390772	0.6976
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			0.029955	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.163698	Mean dependent var	-0.237222	
Adjusted R-squared	0.113520	S.D. dependent var	0.037387	
S.E. of regression	0.035201	Sum squared resid	0.061956	
F-statistic	3.262330	Durbin-Watson stat	0.966358	
Prob(F-statistic)	0.028953			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.163698	Mean dependent var	-0.237222	
Sum squared resid	0.061956	Durbin-Watson stat	0.966358	

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2024

4.1.4 Analisis Induktif

4.1.4.1 Analisis Model Regresi Panel

1. Uji Chow atau *Likelyhood Test*

Uji Chow menentukan apakah model Fixed Effect atau Common Effect lebih cocok untuk estimasi data panel. Sesuai dengan teori uji Chow:

H_0 : *Common Effect Model* atau *pooled OLS*

H_a : *Fixed Effect Model*

Tabel 4.8
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.002493	(19,31)	0.0417
Cross-section Chi-square	43.243496	19	0.0012

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2024

Nilai probabilitasnya adalah 0.0417 menurut hasil uji Chow dengan Eviews12. “Karena nilai probabilitas lebih kecil dari ambang batas signifikansi (0.05), kita dapat menerima H_a dalam model ini dan menolak H_0 . Teknik optimal untuk mengestimasi adalah dengan menggunakan metode Fixed Effect Model (FEM), oleh karena itu Anda harus melakukan uji Hausman setelah itu”.

2. Uji Hausman

Untuk mengetahui apakah model dengan efek tetap atau efek acak lebih tepat, para ahli statistik menggunakan uji Hausman. “Jika nilai statistik Hausman kurang dari nilai kritis 0,05, maka H_a dapat diterima; dalam keadaan lain, model fixed effect adalah model yang tepat. Selanjutnya, kita akan mengevaluasi asumsi klasik untuk melihat apakah model fixed effect atau common effect lebih masuk akal”. Namun demikian, jika model random effect digunakan, pengujian asumsi konvensional menjadi tidak berguna. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Dari hasil analisis model menggunakan uji *Chow* atau *Likelihood Test* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq.		
	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.479219	3	0.9234

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2024

Probabilitas sebesar 0,9234 dihitung berdasarkan temuan uji Hausman dengan menggunakan Eviews12; Karena nilai probabilitas untuk

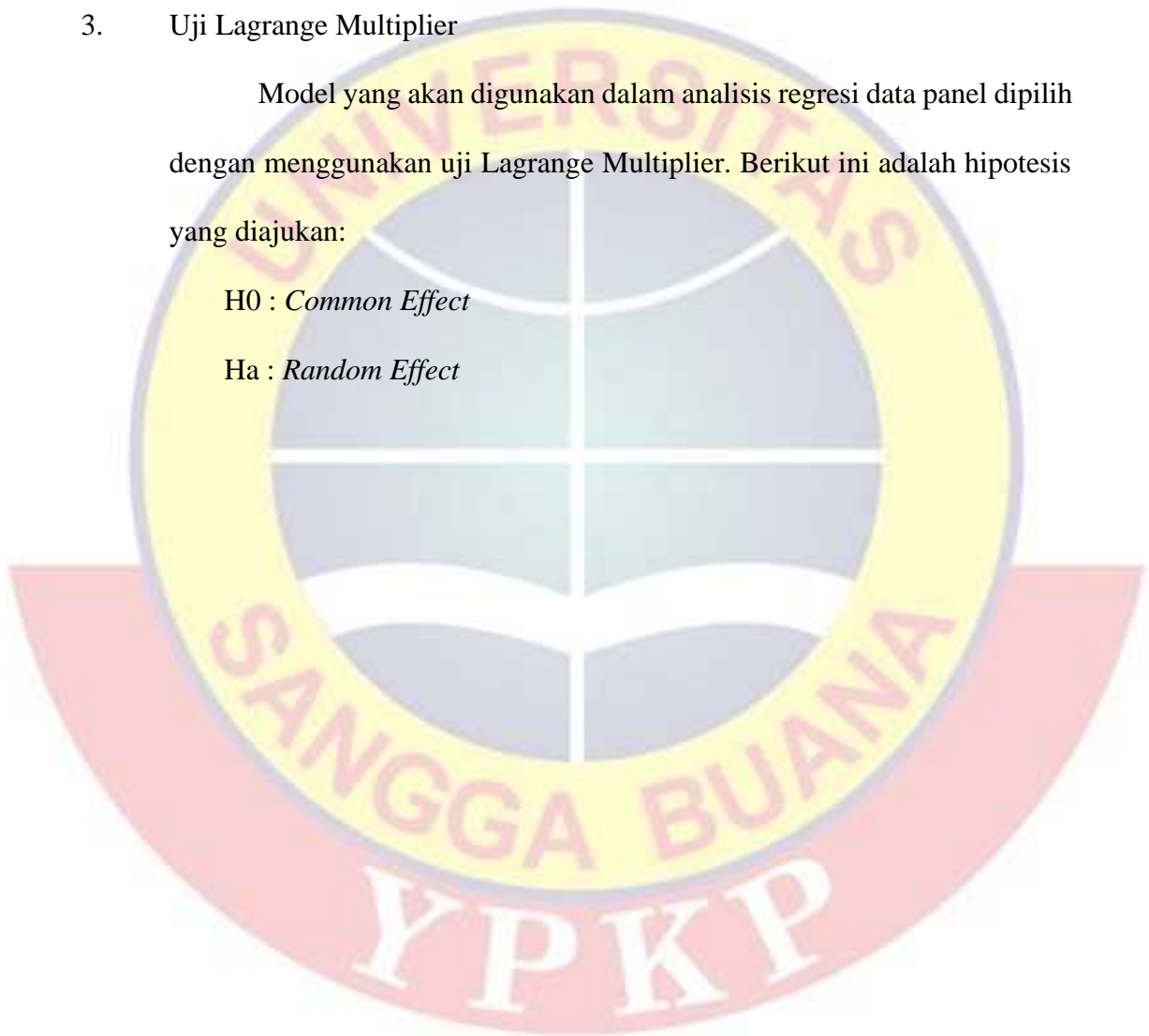
model ini lebih besar dari kriteria signifikansi (0,05), maka kita dapat menolak H_a dan menerima H_0 . Untuk tujuan estimasi, disarankan untuk menggunakan Random Effect Model (REM). Uji Lagrange Multiplier harus dilakukan karena hasil dari uji Chow dan Hausmant tidak sesuai dengan model.

3. Uji Lagrange Multiplier

Model yang akan digunakan dalam analisis regresi data panel dipilih dengan menggunakan uji Lagrange Multiplier. Berikut ini adalah hipotesis yang diajukan:

H_0 : *Common Effect*

H_a : *Random Effect*



Tabel 4.10
Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange multiplier (LM) test for panel data			
Date: 01/17/24 Time: 13:01			
Sample: 2019 2021			
Total panel observations: 54			
Probability in ()			
Null (no rand. effect)	Cross-section	Period	Both
Alternative	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	2.000159 (0.1573)	10.39032 (0.0013)	12.39048 (0.0004)
Honda	1.414270 (0.0786)	3.223402 (0.0006)	3.279329 (0.0005)
King-Wu	1.414270 (0.0786)	3.223402 (0.0006)	3.503926 (0.0002)
GHM	-- --	-- --	12.39048 (0.0007)

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2024

Nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar $0.1573 > 0.05$, seperti yang terlihat pada nilai output tabel 4.10. Penelitian lebih lanjut sebaiknya dilakukan dengan menggunakan Common Effect Model (CEM) karena menolak H_0 dan menerima H_a .

4.1.4.2 Analisis Regresi Data Panel

Data time series dan cross-sectional membentuk data panel, “yang digunakan dalam estimasi regresi panel penelitian ini dengan menggunakan

pendekatan Common Effect Model (CEM) untuk melihat bagaimana faktor-faktor independen mempengaruhi variabel dependen”. Berikut ini adalah hasil estimasi yang diperoleh dengan menggunakan Eviews12:

Tabel 4.11
Hasil Analisis Regresi Data Panel

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/17/24 Time: 13:36				
Sample: 2019 2021				
Periods included: 3				
Cross-sections included: 20				
Total panel (unbalanced) observations: 54				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.257565	0.013544	-19.01666	0.0000
X1	0.149647	0.057707	2.593216	0.0124
X2	0.002120	0.001997	1.061696	0.2935
X3	-0.008550	0.025710	-0.332533	0.7409
R-squared	0.163698	Mean dependent var	-0.237222	
Adjusted R-squared	0.113520	S.D. dependent var	0.037387	
S.E. of regression	0.035201	Akaike info criterion	-3.784289	
Sum squared resid	0.061956	Schwarz criterion	-3.636956	
Log likelihood	106.1758	Hannan-Quinn criter.	-3.727468	
F-statistic	3.262330	Durbin-Watson stat	0.966358	
Prob(F-statistic)	0.028953			

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2024

Hasil Persamaan dari Tabel 4.11

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

$$Y = -0,2575 + 0,1496 X_1 + 0,0021 X_2 - 0,0085 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Agresivitas pajak

α = Konstanta

β_1 = Koefisien Variabel

X1 = Profitabilitas

X2 = Likuiditas

X3 = *Leverage*

ε = *Error Term*

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa :

1. Nilai konstanta sebesar -0,2575 menandakan bahwa agresivitas pajak berada pada konstanta -0,2575% jika variabel dependen yaitu agresivitas pajak bernilai nol.
2. Nilai koefisien profitabilitas sebesar 0.1496 menunjukkan bahwa, dengan asumsi semua variabel lain tetap, peningkatan profitabilitas sebesar satu satuan akan mengakibatkan peningkatan agresivitas pajak sebesar 0.1496% satuan.
3. Nilai koefisien likuiditas sebesar 0.0002 “menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas sebesar satu satuan akan mengakibatkan peningkatan agresivitas pajak sebesar 0.0002% satuan, dengan asumsi semua faktor lain tetap konstan”.

4. Dengan asumsi tidak ada perubahan pada variabel lain, koefisien Leverage sebesar -0.0085 mengindikasikan bahwa agresivitas pajak akan berkurang sebesar -0.0085% unit untuk setiap penurunan satu unit Leverage.

4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Kami menggunakan “Koefisien Determinasi untuk menentukan sejauh mana model menjelaskan variabel dependen. Tabel 4.8 di atas menampilkan tampilan output Eviews 12, dengan nilai R Square sebesar 0.2590. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen menjelaskan 25,90% dari variabel dependen, dengan faktor-faktor lain yang tidak berhubungan dengan penelitian menjelaskan 74,1% sisanya (100-25,90)”.

4.3 Uji t (*t-Test*) atau Uji Parsial

Dengan menggunakan rumus $t \text{ tabel} = t (\alpha/2; n-k-1) = t (0,05/2; 54 - 3 - 1) = (0,025; 50)$, memilih nilai t-tabel sebesar 2,0086 pada 50 data berdasarkan kriteria berikut ini, dan menentukan apakah akan menolak atau menerima hipotesis dengan menggunakan 54 data dan tingkat signifikansi 5%.

Pengambilan keputusan didasarkan pada perbandingan nilai *thitung* dan *ttabel*.

1. Jika $thitung < ttabel$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak terdapat pengaruh).
2. Jika $thitung > ttabel$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (terdapat pengaruh).

Tabel 4.12
Hasil Analisis Uji t

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/17/24 Time: 13:36				
Sample: 2019 2021				
Periods included: 3				
Cross-sections included: 20				
Total panel (unbalanced) observations: 54				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.257565	0.013544	-19.01666	0.0000
X1	0.149647	0.057707	2.593216	0.0124
X2	0.002120	0.001997	1.061696	0.2935
X3	-0.008550	0.025710	-0.332533	0.7409
R-squared	0.163698	Mean dependent var	-0.237222	
Adjusted R-squared	0.113520	S.D. dependent var	0.037387	
S.E. of regression	0.035201	Akaike info criterion	-3.784289	
Sum squared resid	0.061956	Schwarz criterion	-3.636956	
Log likelihood	106.1758	Hannan-Quinn criter.	-3.727468	
F-statistic	3.262330	Durbin-Watson stat	0.966358	
Prob(F-statistic)	0.028953			

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2024

Maka, hasilnya hipotesis dari Tabel 4.12 antara lain :

1. Variabel Profitabilitas (X1) dan Agresivitas Pajak (Y) memiliki hubungan positif yang substansial, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,0124 < 0,05$ dan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2,5932 > 2,0086$). Dengan demikian,

variabel X1 menerima H_a dan menolak H_0 , berpengaruh terhadap variabel Y.

2. H_0 ditolak sedangkan H_a diterima.

Karena $0,0124 < 0,05$, maka likuiditas (X2) tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak (Y). Nilai t-hitung sebesar $1,0616 < 2,0086$ dan nilai signifikan sebesar $0,2935$ keduanya terdapat pada agresivitas pajak (Y). Akibatnya, X2 tidak memiliki pengaruh terhadap Y karena H_0 diterima dan H_a ditolak.

3. Jika agresivitas pajak (Y) tidak dipengaruhi oleh leverage X3, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
4. Hasil yang signifikan (Y) ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,7409 > 0,05$ dan nilai t-hitung $< t$ -tabel ($-0,3325 < 2,0086$). Hasilnya, X2 tidak memiliki pengaruh terhadap Y karena H_0 diterima dan H_a ditolak.

4.4 Uji F (*F-Test*) atau Uji Simultan

Temuan uji F dari pengolahan data Eviews12 menentukan apakah model tersebut tetap dan apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.13
Hasil Analisis Uji F

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/17/24 Time: 13:36				
Sample: 2019 2021				
Periods included: 3				
Cross-sections included: 20				
Total panel (unbalanced) observations: 54				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.257565	0.013544	-19.01666	0.0000
X1	0.149647	0.057707	2.593216	0.0124
X2	0.002120	0.001997	1.061696	0.2935
X3	-0.008550	0.025710	-0.332533	0.7409
R-squared	0.163698	Mean dependent var	-0.237222	
Adjusted R-squared	0.113520	S.D. dependent var	0.037387	
S.E. of regression	0.035201	Akaike info criterion	-3.784289	
Sum squared resid	0.061956	Schwarz criterion	-3.636956	
Log likelihood	106.1758	Hannan-Quinn criter.	-3.727468	
F-statistic	3.262330	Durbin-Watson stat	0.966358	
Prob(F-statistic)	0.028953			

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2024

Tabel 4.13 dari hasil pengolahan data sebelumnya menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.0289 (Sig 0.0289 < 0.05) untuk uji F Eviews12. Hal ini menunjukkan persamaan regresi yang stabil atau model yang tetap. Hal ini

menunjukkan bagaimana X1, X2, dan X3 dapat menjelaskan Y atau bagaimana faktor-faktor independen mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan.

4.5 Pembahasan

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Profitabilitas (X1) dan Agresivitas Pajak (Y) memiliki hubungan positif yang substansial, sesuai dengan hasil pengujian secara parsial, berdasarkan nilai t-hitung $>$ t-tabel ($2.5932 > 2.0086$) dan nilai signifikansi ($0.0124 < 0.05$). Dengan demikian, variabel X1 menerima H_a dan menolak H_0 , berpengaruh terhadap variabel Y.

Laba bersih perusahaan dapat ditingkatkan dengan melakukan penghindaran pajak, yang merupakan salah satu elemen yang dapat berkontribusi terhadap agresivitas pajak dalam profitabilitas. Laba bersih lebih tinggi untuk perusahaan yang menguntungkan. Untuk bisnis yang lebih menguntungkan, efisiensi aset meningkatkan laba bersih, margin laba, dan beban pajak. Karena perusahaan melihat pajak sebagai biaya yang menurunkan profitabilitas, beban pajak perusahaan yang lebih besar mendorong agresi pajak.

ROA meningkat karena perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan besar. "ROA akan meningkat seiring dengan peningkatan laba. Laba yang lebih tinggi mempengaruhi pajak. Perusahaan akan mencoba untuk memotong pajak. Hal ini menyiratkan bahwa profitabilitas ROA secara signifikan meningkatkan agresi pajak. Perusahaan

dengan profitabilitas ROA yang tinggi akan menghindari pajak secara lebih aktif”.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian (Purba & Kuncahyo, 2020) yang menemukan hubungan yang substansial antara agresivitas pajak dan profitabilitas. Studi selanjutnya oleh Purba & Kuncahyo (2020) dan Margaretha dkk. (2021) juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara agresivitas pajak dan profitabilitas.

2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak

Temuan uji parsial menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara agresivitas pajak (Y) dan likuiditas (X2) karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 dan nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel ($1,0616 < 2,0086$). X2 tidak memiliki pengaruh terhadap Y karena H_0 diterima dan H_a ditolak.

Likuiditas yang kuat memberikan perusahaan lebih banyak sumber daya untuk melakukan penghindaran pajak. Pengurangan beban pajak secara legal dengan menggunakan celah pajak memungkinkan agresivitas pajak likuiditas. Perusahaan dengan likuiditas tinggi memiliki aset yang lebih likuid untuk mendanai biaya penghindaran pajak seperti biaya konsultasi dan biaya hukum.

Karena perusahaan sampel menjaga likuiditas “untuk melunasi kewajiban jangka pendek, termasuk pajak, maka likuiditas tidak mempengaruhi agresivitas pajak. Hal ini semakin menunjukkan kurangnya agresivitas dari perusahaan-perusahaan yang memiliki kewajiban untuk menghindari pembayaran pajak dan menjaga stabilitas”.

Hal ini menunjukkan bagaimana agresi pajak sangat ditingkatkan oleh likuiditas rasio lancar. Perusahaan dengan rasio likuiditas yang kuat secara aktif menghindari pajak. Menurut penelitian, agresi pajak tidak dipengaruhi oleh likuiditas dan dapat disebabkan oleh:

- Bisnis dalam subsektor makanan dan minuman berbeda satu sama lain. Banyak bisnis makanan dan minuman memiliki arus kas yang stabil serta hubungan yang kuat dengan pemasok dan pelanggan. Perusahaan-perusahaan di subsektor makanan dan minuman memiliki insentif minimal untuk menghindari pajak.
- Undang-undang pajak pemerintah telah menguat. Inisiatif pemerintah untuk mengurangi agresi pajak termasuk memperketat peraturan pajak. Hal ini membuat perusahaan-perusahaan sub-sektor makanan dan minuman menjadi lebih waspada terhadap penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian A. Hidayat & Muliastari, 2020; Aisyah & Habibah, 2021; dan Amalia, 2021, yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara agresivitas pajak dengan likuiditas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Musthofa et al., 2019; Indradi, 2018) yang menghubungkan antara agresivitas pajak dengan likuiditas.

3. Pengaruh Leverage Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil uji parsial menunjukkan tidak ada hubungan antara “leverage (X3) dengan agresivitas pajak (Y), yang ditunjukkan dengan nilai t-hitung

$< t\text{-tabel } (-0,3325 < 2,0086) \text{ dan nilai signifikansi } 0,7409 > 0,05$. H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga X_2 tidak berpengaruh terhadap Y ”.

Upaya perusahaan untuk menurunkan beban pajaknya secara legal ditunjukkan dengan agresivitas pajak dalam melakukan leverage. Rasio leverage yang lebih besar mengimplikasikan beban hutang yang lebih besar bagi perusahaan, sementara rasio leverage yang lebih rendah mengimplikasikan penggunaan sumber daya perusahaan yang lebih tinggi. Pembayaran utang yang tinggi mengharuskan perusahaan untuk menggunakan pendapatan mereka untuk membayar bunga pinjaman yang tinggi, yang menurunkan laba bersih perusahaan. Beban pajak berkurang sebanding dengan penurunan laba.

“Alasan yang mungkin terjadi yang menyebabkan leverage tidak berpengaruh signifikan adalah mayoritas perusahaan memiliki utang yang lebih rendah dari ekuitas yang berarti perusahaan tidak bergantung pada utang jangka Panjang pada modalnya. Selain itu *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dapat disebabkan oleh” :

- Perusahaan sub sektor *food and beverage* memiliki karakteristik yang unik. Perusahaan sub sektor *food and beverage* umumnya memiliki arus kas yang relatif stabil. Hal ini dikarenakan produk-produk makanan dan minuman umumnya memiliki permintaan yang relatif stabil. Perusahaan-perusahaan sub-sektor makanan dan minuman juga memiliki interaksi pemasok-pelanggan yang baik. Perusahaan-

perusahaan sub-sektor makanan dan minuman dapat dengan mudah memenuhi kewajiban keuangan dan pajak mereka.

- Undang-undang pajak telah diperkuat oleh pemerintah. Memperketat peraturan pajak adalah salah satu dari banyak langkah yang diambil pemerintah untuk mengurangi agresi pajak. Hal ini membuat bisnis - termasuk yang berada di subsektor makanan dan minuman - menjadi lebih berhati-hati ketika mencoba menghindari pajak.

Penelitian ini mengkonfirmasi hasil penelitian Setyoningrum (2019) “bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian (Awaliyah et al., 2021) dan (A. T. Hidayat & Fitria, 2018) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak”.

4. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap Agretivitas Pajak

Pengolahan data secara simultan menghasilkan temuan yang substansial (Sig 0,0289 < 0,05). “Hal ini menunjukkan persamaan regresi yang stabil atau model yang tetap. Hal ini menunjukkan bagaimana agresivitas pajak pada industri Makanan dan Minuman BEI 2019-2021 dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh profitabilitas, likuiditas, dan leverage. Penelitian ini mengkonfirmasi kesimpulan Lilis Karlina (2021) bahwa agresivitas pajak dipengaruhi oleh profitabilitas, likuiditas, dan leverage”.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian terhadap perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019 hingga 2021 menunjukkan bahwa agresivitas pajak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu profitabilitas, likuiditas, dan utang.

1. Nilai t-hitung $>$ t-tabel ($2.5932 > 2.0086$) dan nilai signifikansi $0.0124 < 0.05$ “menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi laba suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan strategi pajak agresif karena akan memilih untuk menaikkan beban perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya”.
2. Nilai signifikansi sebesar $0.2935 > 0.05$ dan nilai t-hitung $<$ t-tabel ($1.0616 < 2.0086$) “menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Peningkatan likuiditas tidak menyebabkan agresivitas pajak karena memungkinkan perusahaan untuk mendanai kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar”.
3. Dampak leverage terhadap agresivitas pajak adalah nol. Nilai signifikansi $0.7409 > 0.05$ dan nilai t-hitung $<$ t-tabel ($-0.3325 < 2.0086$) mendukung hal ini. Leverage membuat perusahaan lebih mungkin untuk tidak melakukan pendekatan pajak yang agresif. Alih-alih mengambil posisi pajak yang

agresif, perusahaan dapat memanfaatkan utang mereka untuk investasi jangka panjang.

4. Setelah dilakukan pengolahan data secara simultan, diperoleh hasil signifikan sebesar 0.0289 (Sig 0.0289 < 0.05) yang mengindikasikan bahwa agresivitas pajak dipengaruhi oleh profitabilitas, likuiditas, dan leverage.

5.2 Saran

Penelitian empiris yang dilakukan dari “tahun 2019 hingga 2021 terhadap perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ini melihat hubungan antara agresivitas pajak dengan profitabilitas, likuiditas, dan utang”. Laporan ini memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi manajemen perusahaan dalam membuat kebijakan dan menjadi informasi yang dapat membantu manajemen dalam memberikan keputusan terkait Agresivitas Pajak.
2. Bagi perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi diharapkan dapat memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
3. Perusahaan diharuskan untuk mempertahankan nilai tunai mereka dari waktu ke waktu karena arus kas yang sehat akan meningkatkan likuiditas perusahaan dan mengurangi agresivitas pajak mereka.
4. Perusahaan harus menjaga keuangannya untuk membiayai aktivitasnya dari sumber internal dan eksternal untuk memenuhi tanggung jawab jangka pendek dan jangka panjangnya. Leverage yang tinggi menyebabkan biaya

bunga yang tinggi, yang dapat digunakan untuk mengimbangi kewajiban pajak, sehingga mengurangi agresivitas pajak perusahaan.





DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, M. L., & Habibah. (2021). Pengaruh Likuiditas , Leverage dan Profitabilitas, Terhadap Agresivitas Pajak. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, 4(1), 1–14.
- Allo, M. R., Alexander, S. W., & Suwetja, I. G. (2021). Pengaruh Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2018). Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 9(1), 647–657.
- Amalia, D. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Intensitas Aset Terhadap Agresivitas Pajak. KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi, 12(2), 232–240.
<https://doi.org/10.22225/kr.12.2.1596.232-240>
- Apriliana, Nesa. “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak.” *Jurnal Cendekia Keuangan*, vol. 1, no. 1, Apr. 2022, p. 27,
<https://doi.org/10.32503/jck.v1i1.2239>.
- Arikunto, Suharsimi. (2014). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Rineka Cipta. Jakarta.
- Aryanto, Urip. “Hubungan Disiplin.” *Metode Penelitian*, 2018, pp. 32–41.
- Awaliyah, M., Nugraha, G. A., & Danuta, K. S. (2021). Pengaruh Intensitas Modal, Leverage, Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1222.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1664>

- Basuki, Agus Tri, 2016. Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bohari, H. 2012. Pengantar Hukum Pajak: PT Raja Grafindo Persada
- Creswell, J. W. 2014. Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches— 4th ed. USA : SAGE Publications, Inc.
- David. "Universitas Kristen Petra Surabaya." Dimensi Interior, vol. 8, no. 1, 2011, pp. 44–51, [publication.petra.ac.id / index.php / sastra - tionghoa/article/view/121](http://publication.petra.ac.id/index.php/sastra-tionghoa/article/view/121).
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2006). Corporate Tax Avoidance and High-Powered Incentives.
- Frank, M.M., Lynch, J.L. and Rego, S.O. 2009. Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting. *The accounting Review* 84, 467-496
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, I. (2018). "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS" Edisi Sembilan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Goh, Thomas Sumarsan, et al. "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, vol. 3, no. 1, 2019, pp. 83–96, <https://ejurnal.methodist.ac.id/index.php/jsika/article/view/807>.

Hidayat, A., & Muliastuti, R. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *SULTANIST: Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 8(1), 28–36.
<https://doi.org/10.37403/sultanist.v8i1.183>

Hidayat, A. T., & Fitriani, E. F. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Eksis*, 13(2), 157–168.

Indradi, D. (2018). PENGARUH LIKUIDITAS, CAPITAL INTENSITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (Studi empiris perusahaan Manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 1(1), 147.
<https://doi.org/10.32493/jabi.v1i1.y2018.p147-167>

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.

Karlina, Lilis. “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Agresivitas Pajak.” *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, vol. 4, no. 2, Sept. 2021, pp. 109–25,
<https://doi.org/10.33753/madani.v4i2.158>.

Kasmir, 2016. Pengantar Manajemen Keuangan. Edisi Kedua. Jakarta : Prenada Media Group.

Kasmir. 2021. Analisis Laporan Keuangan. Depok: Rajawali Pers.

- Lanis, R. And G. Richardson. 2012. Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness : An Empirical Analysis. J.Account. Public Policy, pp.86- 108.
- Margaretha, A., Susanti, M., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Deferred Tax, Capital Intensity dan Return On Asset terhadap Agresivitas Pajak. Jurnal Akuntansi, 13, 160–172. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i1.3537>
- Mahulete, U. K. (2016). Pengaruh PAD Dan DAU Terhadap Belanja Modal Di Kabupaten/Kota Provinsi Maluku Pada Tahun 2013-2015. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Manzon, G. dan Plesko, G. (2002). The Relation Between Financial and Tax Reporting Measures of Income. The Law Review, 55, 175-214.
- Mardiasmo. 2016. Perpajakan Edisi Terbaru 2016. Yogyakarta: C.V Andi Offset:
- Midiastuty, P.P., Suratna, dan Ramdhan P. 2017. "Pengaruh Kepemilikan Terkonsentrasi dan Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak". Simposium Nasional Akuntansi. Jember: XX
- Musthofa, F., Sofianty, D., & Nurcholisah, K. (2019). Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia 2013-2017). *Prosiding Akuntansi*, 5(2), 618–623.
- Ozili, P. K.2017. Impact of agency cost on firm performance: Evidence from Nigeria. Journal of Applied Accounting Research.
- Rahayu, Puji. 2019. Perpajakan. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- Resmi, Siti. 2017. Perpajakan : Teori dan Kasus. Edisi 10 buku. Jakarta: Salemba Empat

Rusydi, M. K. dan Martani, D. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Agresive Tax Avoidance. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*, 17.

Samryn, L. M. 2011. Pengantar Akuntansi. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.

Sidik, Pajar, and Suhono Suhono. “PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK.” *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, Nov. 2020, p. 1045, <https://doi.org/10.24843/EEB.2020.v09.i11.p02>.

Sugiyono, 2016. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabeta

Sugiyono. 2017. Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : *Alphabet*.

Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Kuantitatif. Edited by S.H., M.Pd Setiyawami. Bandung: ALFABETA, cv.

Sukmawati, Fitri dan Cyntia Rebecca. (2016). Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 - 2014. *Journal Of Conference on Management and Behavioral Studies*. Universitas Tarumanagara.

Pengertian Pajak, Fungsi, dan Jenis-Jenisnya. Cermati.com. 17 Oktober 2023. 20

Oktober 2023. [Pengertian Pajak, Fungsi, dan Jenis-Jenisnya - Cermati.com](#)

- Pohan, Chairil Anwar. 2018. Manajemen Perpajakan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Purba, C. V. J., & Kuncahyo, H. D. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Lainnya yang Terdaftar di BEI. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 158–174.
<https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/bisnet/article/view/1005>.
- Purba, Yohana. Eryetta. 2021. Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Agresivitas pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
- Putri, A. A., & Hanif, R. A. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Komite Audit Terhadap Agresivitas Pajak. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 1(3), 382–399. <https://doi.org/10.31258/jc.1.3.384-401>
- Rifai, A., & Atiningsih, S. (2019). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 1(2), 135–142.
<https://doi.org/10.35829/econbank.v1i2.48>
- Setyoningrum, D. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–15.
- Tritjahjo, D. (2019). Ragam dan Prosedur Penelitian Tindakan. Bandung: PT Refika Aditama.

Ulfa, Anggi. Rafika, 2020. Analisi Pengenaan Pajak Final pada Perusahaan Jasa Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

UU No. 16 Tahun 2009 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan

Vidyarto Nugroho, Grace Angela,. “PENGARUH CAPITAL INTENSITY, LIKUIDITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR.” *Jurnal Paradigma Akuntansi*, vol. 2, no. 3, Oct. 2020, p. 1123, <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i3.9538>.

Widarjono, A. 2009. Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Ekonisia



LAMPIRAN

Daftar Sampel Perusahaan

Kode	Nama	Tanggal Listing
ADES	Akasha Wira International Tbk.	13 Jun 1994
AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.	11 Jun 1997
CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	19 Des 2017
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	09 Jul 1996
CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	05 Mei 2017
COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	20 Mar 2019
DLTA	Delta Djakarta Tbk.	27 Feb 1984
GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb	10 Okt 2018
HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	22 Jun 2017
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	07 Okt 2010
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	14 Jul 1994
KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.	25 Nov 2019
MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	15 Des 1981
MYOR	Mayora Indah Tbk.	04 Jul 1990
ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	28 Jun 2010
SKBM	Sekar Bumi Tbk.	28 Sep 2012
SKLT	Sekar Laut Tbk.	08 Sep 1993
STTP	Siantar Top Tbk.	16 Des 1996
ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad	02 Jul 1990
BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	08 Mei 1995

Hitungan X1 (Profitabilitas)

Kode	Nama	Year	Mata Uang	Laba Bersih Tahun Berjalan	Aset	ROA
						X1
ADES	Akasha Wira International Tbk.	2.019	IDR	83.885.000.000	822.375.000.000	0,102
ADES	Akasha Wira International Tbk.	2.020	IDR	135.789.000.000	958.791.000.000	0,142
ADES	Akasha Wira International Tbk.	2.021	IDR	265.758.000.000	1.304.108.000.000	0,204
AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.	2.019	IDR	1.134.776.000.000	1.868.966.000.000	0,607
AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.	2.020	IDR	1.204.972.000.000	2.011.557.000.000	0,599
AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.	2.021	IDR	8.771.000.000	1.761.634.000.000	0,005
CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	2.019	IDR	76.758.829.457	1.057.529.235.985	0,073
CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	2.020	IDR	44.045.828.313	1.086.873.666.641	0,041
CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	2.021	IDR	100.066.615.090	1.147.260.611.703	0,087
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2.019	IDR	215.459.200.242	1.393.079.542.074	0,155
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2.020	IDR	181.812.593.992	1.566.673.828.068	0,116
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2.021	IDR	187.066.990.085	1.697.387.196.209	0,110
CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	2.019	IDR	130.756.461.708	1.245.144.303.719	0,105
CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	2.020	IDR	132.772.234.495	1.310.940.121.622	0,101
CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	2.021	IDR	180.711.667.020	1.348.181.576.913	0,134
COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	2.019	IDR	7.957.208.221	250.442.587.742	0,032
COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	2.020	IDR	2.738.128.648	263.754.414.443	0,010

COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	2.021	IDR	8.532.631.708	370.684.311.428	0,023
DLTA	Delta Djakarta Tbk.	2.019	IDR	317.815.177.000	1.425.983.722.000	0,223
DLTA	Delta Djakarta Tbk.	2.020	IDR	123.465.762.000	1.225.580.913.000	0,101
DLTA	Delta Djakarta Tbk.	2.021	IDR	187.992.998.000	1.308.722.065.000	0,144
GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb	2.019	IDR	435.766.359.480	5.063.067.672.414	0,086
GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb	2.020	IDR	245.103.761.907	6.570.969.641.033	0,037
GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb	2.021	IDR	492.637.672.186	6.766.602.280.143	0,073
HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	2.019	IDR	103.723.133.972	848.676.035.300	0,122
HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	2.020	IDR	38.038.419.405	906.924.214.166	0,042
HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	2.021	IDR	12.533.087.704	989.119.315.334	0,013
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2.019	IDR	5.360.029.000.000	38.709.314.000.000	0,138
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2.020	IDR	7.418.574.000.000	103.588.325.000.000	0,072
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2.021	IDR	7.900.282.000.000	118.066.628.000.000	0,067
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2.019	IDR	5.902.729.000.000	96.198.559.000.000	0,061
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2.020	IDR	8.752.066.000.000	163.136.516.000.000	0,054
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2.021	IDR	11.203.585.000.000	179.356.193.000.000	0,062
KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.	2.019	IDR	98.047.666.143	666.313.386.673	0,147
KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.	2.020	IDR	121.000.016.429	674.806.910.037	0,179
KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.	2.021	IDR	144.700.268.968	767.726.284.113	0,188
MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	2.019	IDR	1.206.059.000.000	2.896.950.000.000	0,416
MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	2.020	IDR	285.617.000.000	2.907.425.000.000	0,098
MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	2.021	IDR	665.850.000.000	2.922.017.000.000	0,228
MYOR	Mayora Indah Tbk.	2.019	IDR	2.039.404.206.764	19.037.918.806.473	0,107
MYOR	Mayora Indah Tbk.	2.020	IDR	2.098.168.514.645	19.777.500.514.550	0,106
MYOR	Mayora Indah Tbk.	2.021	IDR	1.211.052.647.953	19.917.653.265.528	0,061
ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2.019	IDR	236.518.557.420	4.682.083.844.951	0,051
ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2.020	IDR	168.610.282.478	4.452.166.671.985	0,038
ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2.021	IDR	281.340.682.456	4.191.284.422.677	0,067
SKBM	Sekar Bumi Tbk.	2.019	IDR	957.169.058	1.820.383.352.812	0,001
SKBM	Sekar Bumi Tbk.	2.020	IDR	5.415.741.808	1.768.660.546.754	0,003
SKBM	Sekar Bumi Tbk.	2.021	IDR	29.707.421.605	1.970.428.120.056	0,015
SKLT	Sekar Laut Tbk.	2.019	IDR	44.943.627.899	790.845.543.826	0,057
SKLT	Sekar Laut Tbk.	2.020	IDR	42.520.246.722	773.863.042.440	0,055
SKLT	Sekar Laut Tbk.	2.021	IDR	84.524.160.228	889.125.250.792	0,095
STTP	Siantar Top Tbk.	2.019	IDR	482.590.522.840	2.881.563.083.954	0,167
STTP	Siantar Top Tbk.	2.020	IDR	628.628.879.549	3.448.995.059.882	0,182
STTP	Siantar Top Tbk.	2.021	IDR	617.573.766.863	3.919.243.683.748	0,158
ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad	2.019	IDR	1.035.865.000.000	6.608.422.000.000	0,157
ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad	2.020	IDR	1.109.666.000.000	8.754.116.000.000	0,127
ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad	2.021	IDR	1.276.793.000.000	7.406.856.000.000	0,172
BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	2.019	IDR	64.021.000.000	2.999.767.000.000	0,021
BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	2.020	IDR	67.093.000.000	2.963.007.000.000	0,023
BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	2.021	IDR	91.723.000.000	2.993.218.000.000	0,031

Hitungan X2 (Likuiditas)

Kode	Nama	Year	Mata Uang	Aset Lancar	Liabilitas Jangka Pendek	CR
						X2
ADES	Akasha Wira International Tbk.	2.019	IDR	351.120.000.000	175.191.000.000	2,004
ADES	Akasha Wira International Tbk.	2.020	IDR	545.239.000.000	183.559.000.000	2,970
ADES	Akasha Wira International Tbk.	2.021	IDR	673.394.000.000	268.367.000.000	2,509
AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.	2.019	IDR	474.261.000.000	1.152.923.000.000	0,411
AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.	2.020	IDR	695.360.000.000	855.449.000.000	0,813
AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.	2.021	IDR	432.800.000.000	720.020.000.000	0,601
CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	2.019	IDR	723.916.345.285	57.300.411.135	12,634
CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	2.020	IDR	751.789.918.087	56.665.064.940	13,267
CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	2.021	IDR	856.198.582.426	64.332.022.572	13,309
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2.019	IDR	1.067.652.078.121	222.440.530.626	4,800
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2.020	IDR	1.266.586.465.994	271.641.005.590	4,663
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2.021	IDR	1.358.085.356.038	283.104.828.760	4,797
CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	2.019	IDR	240.755.729.131	204.953.165.337	1,175
CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	2.020	IDR	254.187.665.140	147.545.013.406	1,723
CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	2.021	IDR	279.804.122.714	182.882.815.706	1,530
COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	2.019	IDR	145.913.697.234	124.836.918.044	1,169
COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	2.020	IDR	161.986.171.773	135.290.031.399	1,197
COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	2.021	IDR	273.848.147.193	140.133.633.808	1,954
DLTA	Delta Djakarta Tbk.	2.019	IDR	1.292.805.083.000	160.587.363.000	8,050
DLTA	Delta Djakarta Tbk.	2.020	IDR	1.103.831.856.000	147.207.676.000	7,498
DLTA	Delta Djakarta Tbk.	2.021	IDR	1.174.393.432.000	244.206.806.000	4,809
GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb	2.019	IDR	1.999.886.108.743	1.303.881.731.637	1,534
GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb	2.020	IDR	2.314.323.530.275	1.321.529.767.664	1,751
GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb	2.021	IDR	2.613.436.417.820	1.771.339.531.925	1,475
HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	2.019	IDR	483.422.211.591	161.901.915.986	2,986
HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	2.020	IDR	423.486.192.138	188.719.266.211	2,244
HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	2.021	IDR	450.325.961.390	280.958.063.589	1,603
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2.019	IDR	16.624.925.000.000	6.556.359.000.000	2,536
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2.020	IDR	20.716.223.000.000	9.176.164.000.000	2,258
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2.021	IDR	33.997.637.000.000	18.896.133.000.000	1,799
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2.019	IDR	31.403.445.000.000	24.686.862.000.000	1,272
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2.020	IDR	38.418.238.000.000	27.975.875.000.000	1,373
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2.021	IDR	54.183.399.000.000	40.403.404.000.000	1,341
KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.	2.019	IDR	498.883.575.576	201.269.847.299	2,479
KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.	2.020	IDR	500.560.734.326	197.366.118.342	2,536
KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.	2.021	IDR	497.681.274.294	176.772.189.231	2,815
MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	2.019	IDR	1.162.802.000.000	1.588.693.000.000	0,732
MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	2.020	IDR	1.189.261.000.000	1.338.441.000.000	0,889
MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	2.021	IDR	1.241.112.000.000	1.682.700.000.000	0,738
MYOR	Mayora Indah Tbk.	2.019	IDR	12.776.102.781.513	3.726.359.539.201	3,429
MYOR	Mayora Indah Tbk.	2.020	IDR	12.838.729.162.094	3.475.323.711.943	3,694
MYOR	Mayora Indah Tbk.	2.021	IDR	12.969.783.874.643	5.570.773.468.770	2,328
ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2.019	IDR	1.874.411.044.438	1.106.938.318.565	1,693

ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2.020	IDR	1.549.617.329.468	404.567.270.700	3,830
ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2.021	IDR	1.282.057.210.341	483.213.195.704	2,653
SKBM	Sekar Bumi Tbk.	2.019	IDR	889.743.651.129	668.931.501.885	1,330
SKBM	Sekar Bumi Tbk.	2.020	IDR	953.792.483.691	701.020.837.232	1,361
SKBM	Sekar Bumi Tbk.	2.021	IDR	1.158.132.110.148	883.202.660.221	1,311
SKLT	Sekar Laut Tbk.	2.019	IDR	378.352.247.338	293.281.364.781	1,290
SKLT	Sekar Laut Tbk.	2.020	IDR	379.723.220.668	247.102.759.159	1,537
SKLT	Sekar Laut Tbk.	2.021	IDR	433.383.441.542	241.664.687.612	1,793
STTP	Siantar Top Tbk.	2.019	IDR	1.165.406.301.686	408.490.550.651	2,853
STTP	Siantar Top Tbk.	2.020	IDR	1.505.872.822.478	626.131.203.549	2,405
STTP	Siantar Top Tbk.	2.021	IDR	1.979.855.004.312	475.372.154.415	4,165
ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad	2.019	IDR	3.716.641.000.000	836.314.000.000	4,444
ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad	2.020	IDR	5.593.421.000.000	2.327.339.000.000	2,403
ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad	2.021	IDR	4.844.821.000.000	1.556.539.000.000	3,113
BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	2.019	IDR	1.141.009.000.000	1.133.685.000.000	1,006
BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	2.020	IDR	1.241.540.000.000	1.085.439.000.000	1,144
BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	2.021	IDR	1.320.277.000.000	1.131.686.000.000	1,167

Hitungan X3 (Leverage)

Kode	Nama	Year	Mata Uang	Aset	Liabilitas	DAR
						X3
ADES	Akasha Wira International Tbk.	2.019	IDR	822.375.000.000	254.438.000.000	0,309
ADES	Akasha Wira International Tbk.	2.020	IDR	958.791.000.000	258.283.000.000	0,269
ADES	Akasha Wira International Tbk.	2.021	IDR	1.304.108.000.000	334.291.000.000	0,256
AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.	2.019	IDR	1.868.966.000.000	3.526.819.000.000	1,887
AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.	2.020	IDR	2.011.557.000.000	1.183.300.000.000	0,588
AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.	2.021	IDR	1.761.634.000.000	942.744.000.000	0,535
CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	2.019	IDR	1.057.529.235.985	122.136.752.135	0,115
CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	2.020	IDR	1.086.873.666.641	125.161.736.940	0,115
CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	2.021	IDR	1.147.260.611.703	124.445.640.572	0,108
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2.019	IDR	1.393.079.542.074	261.784.845.240	0,188
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2.020	IDR	1.566.673.828.068	305.958.833.204	0,195
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2.021	IDR	1.697.387.196.209	310.020.233.374	0,183
CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	2.019	IDR	1.245.144.303.719	478.844.867.693	0,385
CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	2.020	IDR	1.310.940.121.622	416.194.010.942	0,317
CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	2.021	IDR	1.348.181.576.913	346.601.683.606	0,257
COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	2.019	IDR	250.442.587.742	141.081.394.549	0,563
COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	2.020	IDR	263.754.414.443	151.685.431.882	0,575
COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	2.021	IDR	370.684.311.428	151.852.174.493	0,410
DLTA	Delta Djakarta Tbk.	2.019	IDR	1.425.983.722.000	212.420.390.000	0,149
DLTA	Delta Djakarta Tbk.	2.020	IDR	1.225.580.913.000	205.681.950.000	0,168
DLTA	Delta Djakarta Tbk.	2.021	IDR	1.308.722.065.000	298.548.048.000	0,228
GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb	2.019	IDR	5.063.067.672.414	2.297.546.907.499	0,454
GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb	2.020	IDR	6.570.969.641.033	3.676.532.851.880	0,560
GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb	2.021	IDR	6.766.602.280.143	3.735.944.249.731	0,552
HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	2.019	IDR	848.676.035.300	207.108.590.481	0,244

HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	2.020	IDR	906.924.214.166	244.363.297.557	0,269
HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	2.021	IDR	989.119.315.334	320.458.715.888	0,324
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2.019	IDR	38.709.314.000.000	12.038.210.000.000	0,311
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2.020	IDR	103.588.325.000.000	53.270.272.000.000	0,514
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2.021	IDR	118.066.628.000.000	63.342.765.000.000	0,537
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2.019	IDR	96.198.559.000.000	41.996.071.000.000	0,437
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2.020	IDR	163.136.516.000.000	83.998.472.000.000	0,515
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2.021	IDR	179.356.193.000.000	92.724.082.000.000	0,517
KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.	2.019	IDR	666.313.386.673	230.619.409.786	0,346
KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.	2.020	IDR	674.806.910.037	233.905.945.919	0,347
KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.	2.021	IDR	767.726.284.113	181.900.755.126	0,237
MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	2.019	IDR	2.896.950.000.000	1.750.943.000.000	0,604
MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	2.020	IDR	2.907.425.000.000	1.474.019.000.000	0,507
MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	2.021	IDR	2.922.017.000.000	1.822.860.000.000	0,624
MYOR	Mayora Indah Tbk.	2.019	IDR	19.037.918.806.473	9.137.978.611.155	0,480
MYOR	Mayora Indah Tbk.	2.020	IDR	19.777.500.514.550	8.506.032.464.592	0,430
MYOR	Mayora Indah Tbk.	2.021	IDR	19.917.653.265.528	8.557.621.869.393	0,430
ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2.019	IDR	4.682.083.844.951	1.589.486.465.854	0,339
ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2.020	IDR	4.452.166.671.985	1.224.495.624.254	0,275
ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2.021	IDR	4.191.284.422.677	1.341.864.891.951	0,320
SKBM	Sekar Bumi Tbk.	2.019	IDR	1.820.383.352.812	784.562.971.811	0,431
SKBM	Sekar Bumi Tbk.	2.020	IDR	1.768.660.546.754	806.678.887.419	0,456
SKBM	Sekar Bumi Tbk.	2.021	IDR	1.970.428.120.056	977.942.627.046	0,496
SKLT	Sekar Laut Tbk.	2.019	IDR	790.845.543.826	410.463.595.860	0,519
SKLT	Sekar Laut Tbk.	2.020	IDR	773.863.042.440	366.908.471.713	0,474
SKLT	Sekar Laut Tbk.	2.021	IDR	889.125.250.792	347.288.021.564	0,391
STTP	Siantar Top Tbk.	2.019	IDR	2.881.563.083.954	733.556.075.974	0,255
STTP	Siantar Top Tbk.	2.020	IDR	3.448.995.059.882	775.696.860.738	0,225
STTP	Siantar Top Tbk.	2.021	IDR	3.919.243.683.748	618.395.061.219	0,158
ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad	2.019	IDR	6.608.422.000.000	953.283.000.000	0,144
ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad	2.020	IDR	8.754.116.000.000	3.972.379.000.000	0,454
ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad	2.021	IDR	7.406.856.000.000	2.268.730.000.000	0,306
BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	2.019	IDR	2.999.767.000.000	1.714.449.000.000	0,572
BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	2.020	IDR	2.963.007.000.000	1.640.851.000.000	0,554
BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	2.021	IDR	2.993.218.000.000	1.605.521.000.000	0,536

Hitungan Y (Agresivitas Pajak)

Kode	Nama	Year	Mata Uang	Laba Sebelum Pajak	Beban Pajak Penghasilan	ETR
						Y
ADES	Akasha Wira International Tbk.	2.019	IDR	110.179.000.000	- 26.294.000.000	- 0,239
ADES	Akasha Wira International Tbk.	2.020	IDR	167.919.000.000	- 32.130.000.000	- 0,191
ADES	Akasha Wira International Tbk.	2.021	IDR	337.828.000.000	- 72.070.000.000	- 0,213
AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.	2.019	IDR	1.364.465.000.000	- 229.689.000.000	- 0,168
AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.	2.020	IDR	1.008.405.000.000	196.567.000.000	0,195
AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.	2.021	IDR	17.966.000.000	- 9.195.000.000	- 0,512
CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	2.019	IDR	99.535.473.132	- 22.776.643.675	- 0,229

CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	2.020	IDR	56.816.360.398	-	12.770.532.085	-	0,225
CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	2.021	IDR	126.156.941.830	-	26.090.326.740	-	0,207
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2.019	IDR	285.132.249.695	-	69.673.049.453	-	0,244
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2.020	IDR	232.864.791.126	-	51.052.197.134	-	0,219
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2.021	IDR	236.334.817.214	-	49.267.827.129	-	0,208
CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	2.019	IDR	172.667.589.552	-	41.911.127.844	-	0,243
CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	2.020	IDR	168.964.556.985	-	36.192.322.490	-	0,214
CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	2.021	IDR	230.343.242.053	-	49.631.575.033	-	0,215
COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	2.019	IDR	10.763.692.936	-	2.806.484.715	-	0,261
COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	2.020	IDR	3.715.043.422	-	976.914.774	-	0,263
COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	2.021	IDR	10.749.861.691	-	2.217.229.983	-	0,206
DLTA	Delta Jakarta Tbk.	2.019	IDR	412.437.215.000	-	94.622.038.000	-	0,229
DLTA	Delta Jakarta Tbk.	2.020	IDR	164.704.480.000	-	41.238.718.000	-	0,250
DLTA	Delta Jakarta Tbk.	2.021	IDR	240.865.871.000	-	52.872.873.000	-	0,220
GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb	2.019	IDR	580.567.005.845	-	144.800.646.365	-	0,249
GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb	2.020	IDR	339.984.897.163	-	94.881.135.256	-	0,279
GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb	2.021	IDR	632.654.506.311	-	140.016.834.125	-	0,221
HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	2.019	IDR	142.179.083.420	-	38.455.949.448	-	0,270
HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	2.020	IDR	50.874.681.549	-	12.836.262.144	-	0,252
HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	2.021	IDR	17.997.743.133	-	5.464.655.429	-	0,304
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2.019	IDR	7.436.972.000.000	-	2.076.943.000.000	-	0,279
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2.020	IDR	9.958.647.000.000	-	2.540.073.000.000	-	0,255
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2.021	IDR	9.935.232.000.000	-	2.034.950.000.000	-	0,205
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2.019	IDR	8.749.397.000.000	-	2.846.668.000.000	-	0,325
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2.020	IDR	12.426.334.000.000	-	3.674.268.000.000	-	0,296
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2.021	IDR	14.456.085.000.000	-	3.252.500.000.000	-	0,225
KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.	2.019	IDR	136.625.747.757	-	38.578.081.614	-	0,282
KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.	2.020	IDR	157.207.256.439	-	36.207.240.010	-	0,230
KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.	2.021	IDR	183.170.597.779	-	38.470.328.811	-	0,210
MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	2.019	IDR	1.626.612.000.000	-	420.553.000.000	-	0,259
MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	2.020	IDR	396.470.000.000	-	110.853.000.000	-	0,280
MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	2.021	IDR	877.781.000.000	-	211.931.000.000	-	0,241
MYOR	Mayora Indah Tbk.	2.019	IDR	2.704.466.581.011	-	665.062.374.247	-	0,246
MYOR	Mayora Indah Tbk.	2.020	IDR	2.683.890.279.936	-	585.721.765.291	-	0,218
MYOR	Mayora Indah Tbk.	2.021	IDR	1.549.648.556.686	-	338.595.908.733	-	0,218
ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2.019	IDR	347.098.820.613	-	110.580.263.193	-	0,319
ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2.020	IDR	160.357.537.779	-	8.252.744.699	-	0,051
ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2.021	IDR	376.045.893.335	-	94.705.210.879	-	0,252
SKBM	Sekar Bumi Tbk.	2.019	IDR	5.163.201.735	-	4.206.032.677	-	0,815
SKBM	Sekar Bumi Tbk.	2.020	IDR	13.568.762.041	-	8.153.020.233	-	0,601
SKBM	Sekar Bumi Tbk.	2.021	IDR	44.152.540.846	-	14.445.119.241	-	0,327
SKLT	Sekar Laut Tbk.	2.019	IDR	56.782.206.577	-	11.838.578.678	-	0,208
SKLT	Sekar Laut Tbk.	2.020	IDR	55.673.983.557	-	13.153.736.835	-	0,236
SKLT	Sekar Laut Tbk.	2.021	IDR	101.725.399.549	-	17.201.239.321	-	0,169
STTP	Siantar Top Tbk.	2.019	IDR	607.043.293.422	-	124.452.770.582	-	0,205
STTP	Siantar Top Tbk.	2.020	IDR	773.607.195.121	-	144.978.315.572	-	0,187

STTP	Siantar Top Tbk.	2.021	IDR	765.188.720.115	-	147.614.953.252	-	0,193
ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad	2.019	IDR	1.375.359.000.000	-	339.494.000.000	-	0,247
ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad	2.020	IDR	1.421.517.000.000	-	311.851.000.000	-	0,219
ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad	2.021	IDR	1.541.932.000.000	-	265.139.000.000	-	0,172
BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	2.019	IDR	83.905.000.000	-	19.884.000.000	-	0,237
BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	2.020	IDR	69.312.000.000	-	2.219.000.000	-	0,032
BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	2.021	IDR	113.965.000.000	-	22.242.000.000	-	0,195

Hitungan Variabel

Kode	Nama	Year	ROA	CR	DAR	ETR		
			X1	X2	X3	Y	Y baru	
ADES	Akasha Wira International Tbk.	2.019	0,102	2,004	0,309	-	0,239	-0,24
ADES	Akasha Wira International Tbk.	2.020	0,142	2,970	0,269	-	0,191	-0,19
ADES	Akasha Wira International Tbk.	2.021	0,204	2,509	0,256	-	0,213	-0,21
AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.	2.019	0,607	0,411	1,887	-	0,168	-0,17
AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.	2.020	0,599	0,813	0,588	-	0,195	
AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.	2.021	0,005	0,601	0,535	-	0,512	
CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	2.019	0,073	12,634	0,115	-	0,229	-0,23
CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	2.020	0,041	13,267	0,115	-	0,225	-0,23
CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	2.021	0,087	13,309	0,108	-	0,207	-0,21
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2.019	0,155	4,800	0,188	-	0,244	-0,24
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2.020	0,116	4,663	0,195	-	0,219	-0,22
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2.021	0,110	4,797	0,183	-	0,208	-0,21
CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	2.019	0,105	1,175	0,385	-	0,243	-0,24
CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	2.020	0,101	1,723	0,317	-	0,214	-0,21
CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	2.021	0,134	1,530	0,257	-	0,215	-0,22
COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	2.019	0,032	1,169	0,563	-	0,261	-0,26
COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	2.020	0,010	1,197	0,575	-	0,263	-0,26
COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	2.021	0,023	1,954	0,410	-	0,206	-0,21
DLTA	Delta Djakarta Tbk.	2.019	0,223	8,050	0,149	-	0,229	-0,23
DLTA	Delta Djakarta Tbk.	2.020	0,101	7,498	0,168	-	0,250	-0,25
DLTA	Delta Djakarta Tbk.	2.021	0,144	4,809	0,228	-	0,220	-0,22
GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb	2.019	0,086	1,534	0,454	-	0,249	-0,25
GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb	2.020	0,037	1,751	0,560	-	0,279	-0,28
GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb	2.021	0,073	1,475	0,552	-	0,221	-0,22
HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	2.019	0,122	2,986	0,244	-	0,270	-0,27
HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	2.020	0,042	2,244	0,269	-	0,252	-0,25
HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	2.021	0,013	1,603	0,324	-	0,304	-0,3
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2.019	0,138	2,536	0,311	-	0,279	-0,28
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2.020	0,072	2,258	0,514	-	0,255	-0,26
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2.021	0,067	1,799	0,537	-	0,205	-0,21
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2.019	0,061	1,272	0,437	-	0,325	-0,33
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2.020	0,054	1,373	0,515	-	0,296	-0,3
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2.021	0,062	1,341	0,517	-	0,225	-0,23
KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.	2.019	0,147	2,479	0,346	-	0,282	-0,28
KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.	2.020	0,179	2,536	0,347	-	0,230	-0,23

KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.	2.021	0,188	2,815	0,237	-	0,210	-0,21
MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	2.019	0,416	0,732	0,604	-	0,259	-0,26
MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	2.020	0,098	0,889	0,507	-	0,280	-0,28
MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	2.021	0,228	0,738	0,624	-	0,241	-0,24
MYOR	Mayora Indah Tbk.	2.019	0,107	3,429	0,480	-	0,246	-0,25
MYOR	Mayora Indah Tbk.	2.020	0,106	3,694	0,430	-	0,218	-0,22
MYOR	Mayora Indah Tbk.	2.021	0,061	2,328	0,430	-	0,218	-0,22
ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2.019	0,051	1,693	0,339	-	0,319	-0,32
ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2.020	0,038	3,830	0,275	-	0,051	
ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2.021	0,067	2,653	0,320	-	0,252	-0,25
SKBM	Sekar Bumi Tbk.	2.019	0,001	1,330	0,431	-	0,815	
SKBM	Sekar Bumi Tbk.	2.020	0,003	1,361	0,456	-	0,601	
SKBM	Sekar Bumi Tbk.	2.021	0,015	1,311	0,496	-	0,327	-0,33
SKLT	Sekar Laut Tbk.	2.019	0,057	1,290	0,519	-	0,208	-0,21
SKLT	Sekar Laut Tbk.	2.020	0,055	1,537	0,474	-	0,236	-0,24
SKLT	Sekar Laut Tbk.	2.021	0,095	1,793	0,391	-	0,169	-0,17
STTP	Siantar Top Tbk.	2.019	0,167	2,853	0,255	-	0,205	-0,21
STTP	Siantar Top Tbk.	2.020	0,182	2,405	0,225	-	0,187	-0,19
STTP	Siantar Top Tbk.	2.021	0,158	4,165	0,158	-	0,193	-0,19
ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad	2.019	0,157	4,444	0,144	-	0,247	-0,25
ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad	2.020	0,127	2,403	0,454	-	0,219	-0,22
ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad	2.021	0,172	3,113	0,306	-	0,172	-0,17
BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	2.019	0,021	1,006	0,572	-	0,237	-0,24
BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	2.020	0,023	1,144	0,554	-	0,032	
BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	2.021	0,031	1,167	0,536	-	0,195	-0,2

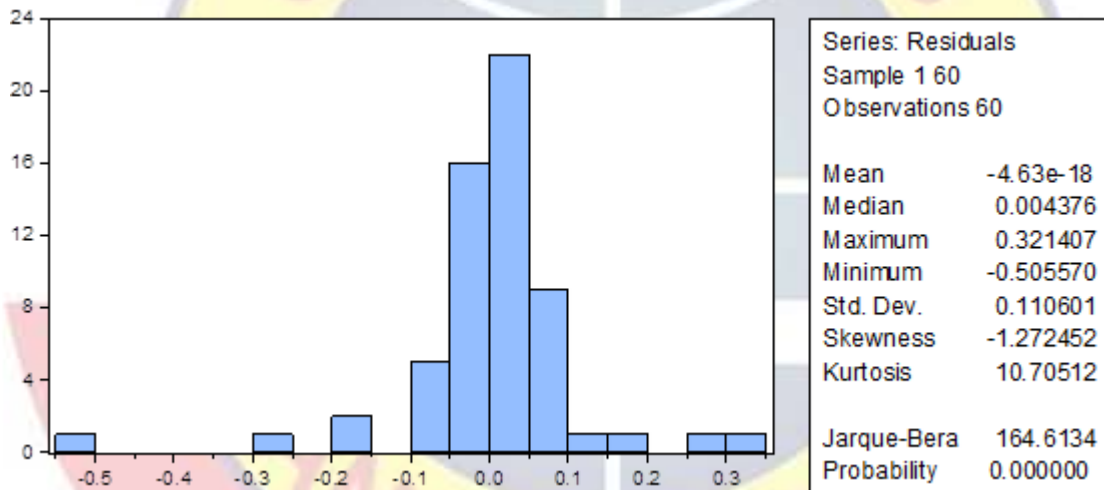


Statistik Deskriptif

	Profitabilitas	Likuiditas	Leverage	Agresivitas pajak
Mean	0.114850	2.886550	0.399067	-0.241133
Median	0.096500	1.979000	0.388000	-0.229500
Maximum	0.607000	13.30900	1.887000	0.195000
Minimum	0.001000	0.411000	0.108000	-0.815000
Std. Dev.	0.116166	2.801654	0.245384	0.125356
Skewness	2.731383	2.566298	3.667909	-1.204521
Kurtosis	11.70273	9.491850	23.57820	12.30460
Jarque-Bera	263.9485	171.2192	1193.192	230.9479
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	6.891000	173.1930	23.94400	-14.46800
Sum Sq. Dev.	0.796180	463.1065	3.552574	0.927127
Observations	60	60	60	60

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2024

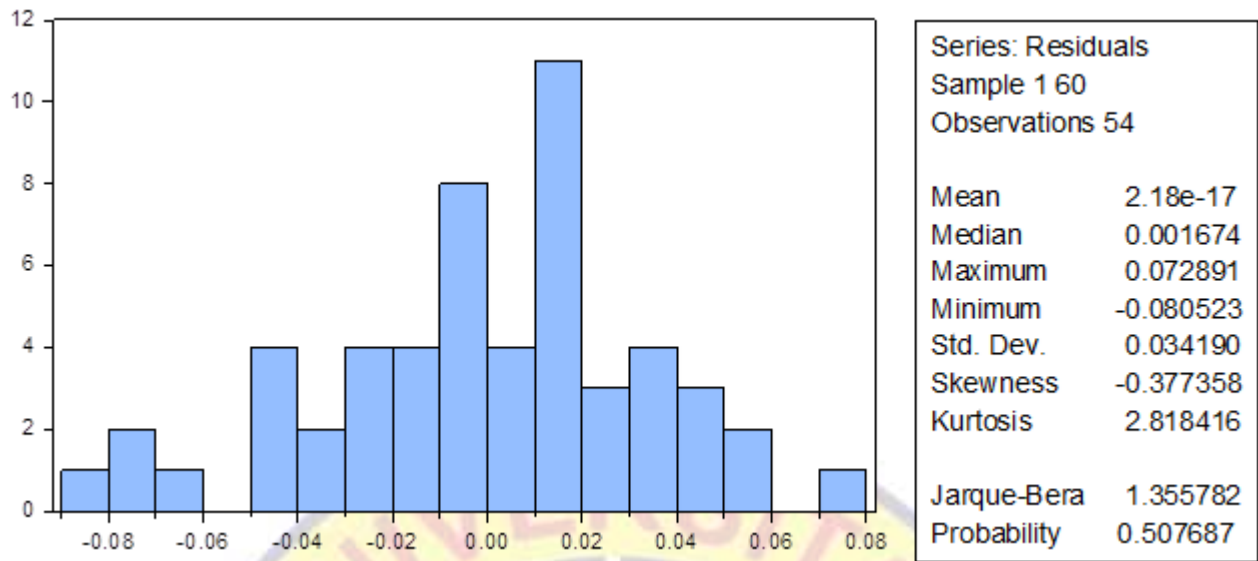
Uji Normalitas



Sumber :

Data diolah dengan Eviews 12, 2024

Perbaikan Uji Normalitas



Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2024

Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Date: 01/17/24 Time: 13:34			
Sample: 1 60			
Included observations: 54			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.000183	7.994418	NA
X1	0.003330	3.296998	1.370314
X2	3.99E-06	3.031631	1.427162
X3	0.000661	6.241321	1.841026

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2024

Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	1.806015	Prob. F(3,50)	0.1581
Obs*R-squared	5.279406	Prob. Chi-Square(3)	0.1524
Scaled explained SS	5.052950	Prob. Chi-Square(3)	0.1680

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2024

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.182476	Prob. F(2,48)	0.8338
Obs*R-squared	0.407473	Prob. Chi-Square(2)	0.8157

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2024

CEM

Dependent Variable: Y Method: Panel Least Squares Date: 01/17/24 Time: 13:36 Sample: 2019 2021 Periods included: 3 Cross-sections included: 20 Total panel (unbalanced) observations: 54				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.257565	0.013544	-19.01666	0.0000
X1	0.149647	0.057707	2.593216	0.0124
X2	0.002120	0.001997	1.061696	0.2935
X3	-0.008550	0.025710	-0.332533	0.7409
R-squared	0.163698	Mean dependent var		-0.237222
Adjusted R-squared	0.113520	S.D. dependent var		0.037387
S.E. of regression	0.035201	Akaike info criterion		-3.784289
Sum squared resid	0.061956	Schwarz criterion		-3.636956
Log likelihood	106.1758	Hannan-Quinn criter.		-3.727468
F-statistic	3.262330	Durbin-Watson stat		0.966358
Prob(F-statistic)	0.028953			

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2024

FEM

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/17/24 Time: 13:47				
Sample: 2019 2021				
Periods included: 3				
Cross-sections included: 20				
Total panel (unbalanced) observations: 54				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.254978	0.059291	-4.300472	0.0002
X1	0.107947	0.106407	1.014473	0.3182
X2	0.000533	0.009828	0.054225	0.9571
X3	0.009463	0.092842	0.101921	0.9195
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.624528	Mean dependent var	-0.237222	
Adjusted R-squared	0.358063	S.D. dependent var	0.037387	
S.E. of regression	0.029955	Akaike info criterion	-3.881390	
Sum squared resid	0.027816	Schwarz criterion	-3.034230	
Log likelihood	127.7975	Hannan-Quinn criter.	-3.554674	
F-statistic	2.343758	Durbin-Watson stat	2.171391	
Prob(F-statistic)	0.014544			

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2024



REM

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 01/17/24 Time: 13:48				
Sample: 2019 2021				
Periods included: 3				
Cross-sections included: 20				
Total panel (unbalanced) observations: 54				
Wansbeek and Kapteyn estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.257565	0.011526	-22.34718	0.0000
X1	0.149647	0.049107	3.047385	0.0037
X2	0.002120	0.001699	1.247638	0.2180
X3	-0.008550	0.021879	-0.390772	0.6976
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			0.029955	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.163698	Mean dependent var	-0.237222	
Adjusted R-squared	0.113520	S.D. dependent var	0.037387	
S.E. of regression	0.035201	Sum squared resid	0.061956	
F-statistic	3.262330	Durbin-Watson stat	0.966358	
Prob(F-statistic)	0.028953			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.163698	Mean dependent var	-0.237222	
Sum squared resid	0.061956	Durbin-Watson stat	0.966358	

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2024

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.002493	(19,31)	0.0417
Cross-section Chi-square	43.243496	19	0.0012

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2024

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Chi-Sq.			
Test Summary	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.479219	3	0.9234

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2024

Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange multiplier (LM) test for panel data			
Date: 01/17/24 Time: 13:01			
Sample: 2019 2021			
Total panel observations: 54			
Probability in ()			
Null (no rand. effect)	Cross-section	Period	Both
Alternative	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	2.000159 (0.1573)	10.39032 (0.0013)	12.39048 (0.0004)
Honda	1.414270 (0.0786)	3.223402 (0.0006)	3.279329 (0.0005)
King-Wu	1.414270 (0.0786)	3.223402 (0.0006)	3.503926 (0.0002)
GHM	-- --	-- --	12.39048 (0.0007)

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2024

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/17/24 Time: 13:36				
Sample: 2019 2021				
Periods included: 3				
Cross-sections included: 20				
Total panel (unbalanced) observations: 54				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.257565	0.013544	-19.01666	0.0000
X1	0.149647	0.057707	2.593216	0.0124
X2	0.002120	0.001997	1.061696	0.2935
X3	-0.008550	0.025710	-0.332533	0.7409
R-squared	0.163698	Mean dependent var	-0.237222	
Adjusted R-squared	0.113520	S.D. dependent var	0.037387	
S.E. of regression	0.035201	Akaike info criterion	-3.784289	
Sum squared resid	0.061956	Schwarz criterion	-3.636956	
Log likelihood	106.1758	Hannan-Quinn criter.	-3.727468	
F-statistic	3.262330	Durbin-Watson stat	0.966358	
Prob(F-statistic)	0.028953			

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2024

Hasil Analisis Uji F

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/17/24 Time: 13:36				
Sample: 2019 2021				
Periods included: 3				
Cross-sections included: 20				
Total panel (unbalanced) observations: 54				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.257565	0.013544	-19.01666	0.0000
X1	0.149647	0.057707	2.593216	0.0124
X2	0.002120	0.001997	1.061696	0.2935
X3	-0.008550	0.025710	-0.332533	0.7409
R-squared	0.163698	Mean dependent var	-0.237222	
Adjusted R-squared	0.113520	S.D. dependent var	0.037387	
S.E. of regression	0.035201	Akaike info criterion	-3.784289	
Sum squared resid	0.061956	Schwarz criterion	-3.636956	
Log likelihood	106.1758	Hannan-Quinn criter.	-3.727468	
F-statistic	3.262330	Durbin-Watson stat	0.966358	
Prob(F-statistic)	0.028953			

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2024

Hasil Analisis Uji t

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/17/24 Time: 13:36				
Sample: 2019 2021				
Periods included: 3				
Cross-sections included: 20				
Total panel (unbalanced) observations: 54				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.257565	0.013544	-19.01666	0.0000
X1	0.149647	0.057707	2.593216	0.0124
X2	0.002120	0.001997	1.061696	0.2935
X3	-0.008550	0.025710	-0.332533	0.7409
R-squared	0.163698	Mean dependent var	-0.237222	
Adjusted R-squared	0.113520	S.D. dependent var	0.037387	
S.E. of regression	0.035201	Akaike info criterion	-3.784289	
Sum squared resid	0.061956	Schwarz criterion	-3.636956	
Log likelihood	106.1758	Hannan-Quinn criter.	-3.727468	
F-statistic	3.262330	Durbin-Watson stat	0.966358	
Prob(F-statistic)	0.028953			

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2024